

**PERAN MAJELIS NURUL HUDA ARROSYIDIN DALAM MEMPERTAHANKAN
NILAI MORAL KEAGAMAAN DAN KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT
DUSUN NGLODO DESA NGRECO KECAMATAN TEGALOMBO
KABUPATEN PACITAN**

SKRIPSI



OLEH

BAHRUDIN YUSUF

NIM. 210317409

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2021**

**PERAN MAJELIS NURUL HUDA ARROSYIDIN DALAM MEMPERTAHANKAN
NILAI MORAL KEAGAMAAN DAN KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT
DUSUN NGLODO DESA NGRECO KECAMATAN TEGALOMBO
KABUPATEN PACITAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

BAHRUDIN YUSUF

NIM. 210317409

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2021

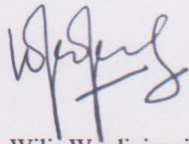
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Bahrudin yusuf
NIM : 210317409
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Majelis Dzikir dan Ta'lim dalam Mempertahankan Nilai Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Masyarakat Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Wilis Werdiningsih, M.Pd.I

NIDN.2021048902

Ponorogo, 21 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP : 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Bahrudin yusuf
NIM : 210317409
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Majelis Nurul Huda Arroseyidin dalam Mempertahankan Nilai Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Masyarakat Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan

Telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Mei 2021

Dan demikian sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 24 Mei 2021

Ponorogo, 24 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP 19680705 1999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.
Penguji I : Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.
Penguji II : Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

(Signature)
(Signature)
(Signature)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini::

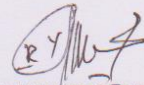
Nama : BHRUDIN YUSUF
NIM : 210317409
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : PERAN MAJELIS NURUL HUDA ARROSYIDIN DALAM
Skripsi/Thesis MEMPERTAHANKAN NILAI MORAL KEAGAMAAN DAN
KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT DUSUN NGLODO DESA
NGRECO KECAMATAN TEGALOMBO KABUPATEN PACITAN

Menyatakan bahwa naskah skripsi / thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh pepustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Juni 2021

Penulis



BAHRUDIN YUSUF
210317409

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bahrudin Yusuf
NIM : 210317409
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Majelis Dzikir dan Ta'lim dalam Mempertahankan Nilai Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Masyarakat Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabia dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 April 2021

Yang membuat pernyataan



Bahrudin Yusuf
NIM : 210317409

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia serta nikmatnya berupa kesehatan, kekuatan, kemudahan dan kelancaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang agung dan dikenal oleh seluruh umat manusia sepanjang masa. Keberhasilan seseorang pasti tidak luput tanpa adanya orang yang mendukung di balakangnya. Karya sederhana ini kupersembahkan untuk orang-orang tersayang yang selalu mendampingi perjuangan saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini:

1. Spesial untuk kedua orang tuaku tercinta dan keluargaku tersayang yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiel serta do'a yang diberikan kepada penulis, karena tidak ada kata seindah do'a dan tiada do'a yang paling mujarab selain do'a dari kedua orang tua. Terima kasih juga motivasinya selama ini, karena tanpa itu penulis tidak akan mengerti tentang kehidupan ini.
2. Untuk guru-guru dan para dosen saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, khususnya Ibu Wilis Werdiningsih, M.Pd.I, selaku pembimbing skripsi, terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan.
3. Teman-teman kontrakan yang selalu memberikan semangat, solusi dan juga motivasi serta canda tawanya untuk penulis dapat mengerjakan tepat pada waktunya.
4. Teman-teman Kelas PAI M yang saya sayangi, tanpa semangat dan bantuan kalian semua tak mungkin saya sampai disini, terimakasih untuk canda tawanya dan semua perjuangan yang kita lewati bersama dan terima kasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini.
5. Jajaran pengurus majelis Nurul Huda Arrosyidin yang sudah membantu dan memberikan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya.
6. Untuk seseorang yang tidak bisa saya sebutkan namanya. Terima kasih sudah selalu memberikan motivasi, nasehat dan juga semangatnya yang membuat diri saya bahagia

7. Dan terakhir untuk teman-teman yang penuh dengan inspirasi dimanapun berada yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu terima kasih sudah menjadi obat lelah dengan candaan khas yang membuat penulis merasa nyaman dan selalu merasa senang.



MOTTO

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. (Al-Furqan:63)¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 25:63.

ABSTRAK

Yusuf, Bahrudin. 2021. *Peran Majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam Mempertahankan Nilai Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Masyarakat Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.* **Skripsi,** Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Wilis Werdiningsih, M.Pd.I

Kata Kunci : Peran, Majelis, Nilai Moral Keagamaan, Kepedulian Sosial

Dunia dewasa ini telah mencapai era modern di mana banyak sekali budaya-budaya luar yang masuk ke dalam negeri atau biasa disebut westernisasi. Nilai-nilai moral keagamaan yang ada di tengah masyarakat tergerogoti oleh perkembangan zaman. Hal ini dibuktikan dengan maraknya tindakan kriminal serta asusila. Oleh sebab itu penanaman nilai moral keagamaan sangat diperlukan. Terlebih lagi di masa pandemi akibat adanya virus covid-19 seperti saat ini. Tempat penanaman nilai-nilai moral keagamaan seperti sekolah ataupun madrasah formal terpaksa ditutup. Hal ini mengakibatkan hanya lembaga non formal swadaya masyarakat seperti majelis dzikir dan ta'lim saja yang dapat melaksanakan perannya dalam menanamkan nilai moral keagamaan. Seperti halnya majelis dzikir dan ta'lim Nurul Huda Arrosyidin, yang menjadi lembaga pendidikan non formal masyarakat dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan yang berupaya menanamkan dan memupuk nilai-nilai moral keagamaan masyarakat di dusun tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan; (2) Mendeskripsikan peran majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan; (3) Mendeskripsikan dampak keberadaan majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral dan kepedulian sosial di dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Di mana peneliti terjun langsung kelapangan untuk menggali informasi. Teknik penggalan informasi menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara data *reduction* (data direduksi), data *display* (data disajikan), dan *conclusion drawing / verification* (penarikan kesimpulan).

Berdasarkan penelitian ini ditemukan beberapa temuan yakni: 1) Pelaksanaan kegiatan majelis dalam menanamkan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial, melalui berbagai kegiatan yakni pengajian, diskusi, bakti sosial yang dilakukan di masjid ataupun dari rumah ke rumah. Metode yang digunakan adalah metode *bill al-hikmah*, *mauidzah al-hasanah*, dan *mujadalah* yang dikolaborasikan dengan budaya yang ada di tengah masyarakat. Kegiatan majelis ini dibagi menjadi tiga tahapan yakni jangka pendek, menengah, dan panjang; 2) Majelis Nurul Huda Arrosyidin memiliki sebagai pemberdaya masyarakat sekaligus sebagai tempat pendidikan agama; 3) Melalui kegiatan majelis Nurul Huda Arrosyidin nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial warga dusun Nglodo dapat terjaga dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari kebiasaan sholat lima waktu yang dilaksanakan secara berjamaah, keramahan-tamahan warga masyarakat, serta masyarakat Nglodo yang dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung gotong-royong.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan Allah Swt, atas semua limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Peran Majelis Dzikir Dan Ta’lim Dalam Meningkatkan Nilai Moral Keagamaan Dan Kepedulian Sosial Masyarakat Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan”*. Penyusun skripsi ini mengacu pada pedoman yang telah dikeluarkan oleh IAIN Ponorogo dan buku pedoman pendukung lainnya yang relevan. Untaian Sholawat serta salam semoga tetap tersanjungkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa cahaya terang untuk kita semua dan selalu kita nantikan syafa’atnya di yaumul kiyamah nanti.

Skripsi ini penulis ajukan untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Ponorogo.

Sehubung dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
4. Ibu Wilis Werdiningsih, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar, tekun tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

5. Semua anggota dan sesepuh majelis Nurul Huda Arrosyidin dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan yang telah membantu kelancaran proses penelitian skripsi ini dan banyak memberikan berbagai fasilitas kepada penulis untuk mengadakan penelitian, sehingga data yang penulis perlukan dapat terkumpul.

Ungkapan terima kasih penulis haturkan pula kepada keluarga kami yang tercinta, selama ini yang memberikan sentuhan spiritual, moril, maupun materil senantiasa tercurahkan kepada penulis, sungguh karunia yang sangat besar dari Allah SWT, yang telah menakdirkan penulis hidup di tengah-tengah keluarga yang sangat mulia, kebahagiaan yang tak ada tara dan yang takkan pernah penulis lupakan sepanjang hayat.

Karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya. Semoga Allah Swt senantiasa memberi Ridla-Nya, Amin.

Ponorogo, 06 April 2021

Penulis

Bahrudin Yusuf
NIM: 210317409

IAIN
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori	
1. Peran Majelis	13
a. Pengertian peran.	14
b. Pengertian Majelis.	15

2. Nilai Moral Keagamaan.....	15
a. Pengertian Nilai	16
b. Pengertian Moral.....	17
c. Pengertian Keagamaan.....	19
d. Pengertian Nilai Moral Keagamaan.....	20
3. Penanaman Moral Keagamaan	26
4. Kepedulian Sosial	28
5. Penanaman Kepedulian Sosial.....	30

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Kehadiran Peneliti.....	35
C. Lokasi Penelitian.....	35
D. Data dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data	39
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	41
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	42

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum	44
1. Sejarah Majelis Nurul Huda Arrosyidin Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan	47
2. Letak Geografis.....	60
3. Struktur Organisasi	61
B. Deskripsi Data Khusus.....	49

1. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam Mempertahankan Nilai Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Yang Ada Di Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.....	49
2. Peran Majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam Mempertahankan Nilai Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Yang Ada di Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.....	58
3. Dampak Keberadaan Majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam Mempertahankan Nilai Moral dan Kepedulian Sosial dalam Kehidupan Seharian Masyarakat di Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.	66

BAB V : PEMBAHASAN

1. Analisis Data Pelaksanaan Kegiatan Majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam Mempertahankan Nilai Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Yang Ada di Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.....	69
2. Analisis Data Peran Majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam Mempertahankan Nilai Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Yang Ada di Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.....	74
3. Analisis Data Dampak Keberadaan Majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam Mempertahankan Nilai Moral dan Kepedulian Sosial Dalam Kehidupan Seharian Masyarakat di Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan	78

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan 81

B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



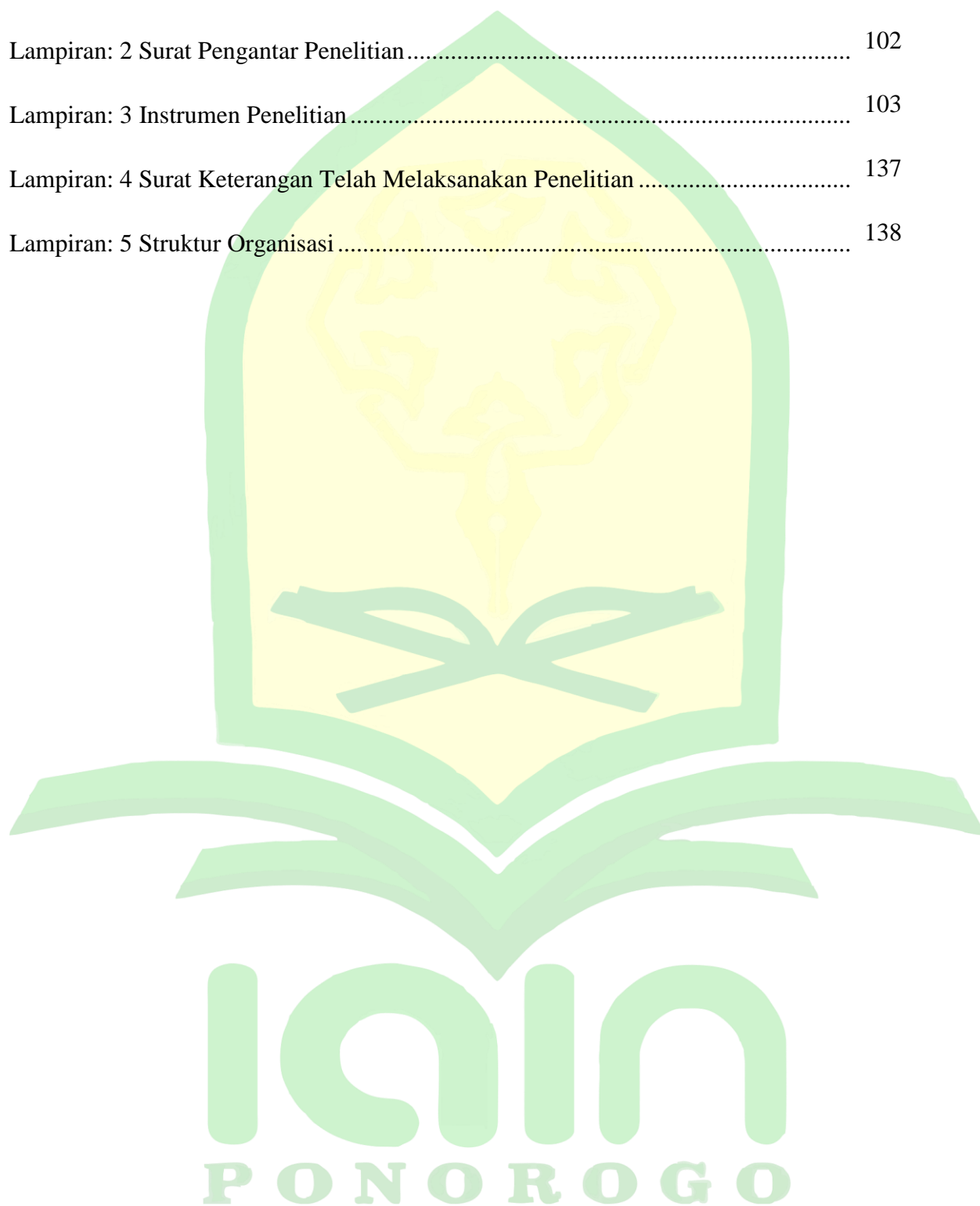
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1. Struktur pengurus majelis Nurul Huda Arrosyidin Periode 2020-2023..	48
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Majelis Nurul Huda Arrosyidin Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran: 1 Matrik penelitian.....	93
Lampiran: 2 Surat Pengantar Penelitian.....	102
Lampiran: 3 Instrumen Penelitian.....	103
Lampiran: 4 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	137
Lampiran: 5 Struktur Organisasi.....	138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dan modernisasi memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi keberlangsungan dunia. Hal ini karena adanya modernisasi mampu mempengaruhi segala aspek kehidupan mulai dari etnis, nilai-nilai ekonomi, sosial, moral dan budaya orang perorangnya. Sehingga pola pikir (*mindset*) yang dimiliki oleh masing-masing orang juga mengalami banyak perubahan. Salah satu diantara perubahan yang terjadi ialah perubahan masyarakat terhadap nilai moral dan keagamaan serta nilai kepedulian sosial.

Moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk yang berukuran pada tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Kata moral sering kali disandingkan dengan kata akhlak. Akhlak adalah bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk yang berukuran pada wahyu atau al-Qur'an dan hadits.² W.J.S Poerdarminta mendefinisikan moral sebagai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.³ Secara umum moral dapat didefinisikan pula sebagai suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik, buruk, benar dan salah. Adapun pengertian akhlak menurut Ibn Maskawaih adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan kegiatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴ Sementara Al-Ghozali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu perangai (*watak/tabī'at*) yang tertanam dan

² Zahrussin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 45.

³ *Ibid.*, 70.

⁴ Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), 56.

menetap dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵

Hubungan antara akhlak dengan moral sejatinya tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena moral merupakan keadaan batin yang menjadi penentu dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Agama Islam menyebut moral dengan *akhlaqul karimah* yang bermakna kesopanan yang tinggi sebagai manifestasi dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia.⁶ Agama Islam sangat mengutamakan nilai moral serta keagamaan karena dianggap sesuai dengan tuntunan sikap dan perilaku yang diajarkan.⁷ Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak berfungsi untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa serta sebagai sarana pengembangan ilmu.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keagamaan diambil dari kata agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan. Keagamaan adalah suatu hal yang berhubungan dengan agama.⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa moral keagamaan adalah ajaran baik-buruk suatu perbuatan atau akhlak manusia yang berhubungan dengan agama. Menurut obyeknya, moral keagamaan secara garis besar dibagi menjadi tiga, yakni *hablum minAllah, hablum minannas*, dan akhlak kepada lingkungan hidup.¹⁰

Keberadaan nilai moral keagamaan sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Dalam penerapannya, moral keagamaan akan memunculkan adanya kepedulian sosial yakni sikap keterhubungan dengan kemanusiaan berupa rasa empati terhadap setiap orang-orang

⁵ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* (Bandung: Kharisma, 1994), 31.

⁶ Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Serta Kepedulian Sosial Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama", *Dharmasrti*, 2 (Oktober 2018), 17.

⁷ Mawardi lubis, *Pendidikan Nilai pengembangan moral keagamaan mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: pustaka belajar, 2008), 28-30.

⁸ Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Serta Kepedulian Sosial Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama", *Dharmasrti*, 2 (Oktober 2018), 15.

⁹ C. Rumpak, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 849.

¹⁰ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005),

atau kelompok manusia.¹¹ Kepedulian sosial dapat diartikan sebagai kondisi alamiah orang-orang atau manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Sumber lain mendefinisikan kepedulian sosial sebagai sikap tenggang rasa yang dimiliki makhluk hidup dalam hal ini adalah manusia yang saling membantu untuk meringankan kebutuhan orang lain.¹²

Berkaitan dengan nilai moral, di Indonesia sekarang ini telah terjadi pergeseran atau kemerosotan moral masyarakat yang cukup memprihatinkan. Hal ini kemudian menimbulkan terjadinya beberapa permasalahan sosial yang juga mempengaruhi kepedulian sosial masyarakatnya. Contohnya ialah munculnya pergaulan bebas, kenakalan remaja, masuknya budaya *westernisasi* (budaya kebarat-baratan), dan lain sebagainya.¹³ Keadaan tersebut semakin diperparah di masa pandemi seperti saat ini. Banyak bermunculan permasalahan sosial baru, di antaranya seperti adanya kecurangan dalam penggunaan bantuan dari pemerintah, berkurangnya kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran, terbatasnya aktivitas dan cara bersosialisasi antar masyarakat, bahkan ditutupnya lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.¹⁴

Terjadinya permasalahan-permasalahan tersebut dilatarbelakangi oleh minimnya rasa empati yang dimiliki masyarakat, lemahnya mental generasi bangsa, serta kurangnya penanaman nilai moral keagamaan dan norma susila pada masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral keagamaan yang kuat sangat diperlukan untuk mencegah munculnya permasalahan-permasalahan sosial yang lebih luas semisal tindakan pencurian pembegalan ataupun pembunuhan. Penanaman nilai-nilai moral keagamaan ialah menanamkan sifat-sifat (hal-

¹¹ Ibid., 16.

¹² Asep Usman Ismail, *Alqur'an Dan Kesejahteraan Sosial* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 126.

¹³ Dadan Sumara dkk, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian dan PPM*, 2 (Juli 2017), 349.

¹⁴ Muhajjir. <http://m.liputan6.com/news/read/4401577/menko-pmk-sebut-seks-bebas-tak-sesuai-norma-dan-budaya-indonesia>., diakses 12 Januari 2021.

hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵ Salah satu cara untuk menanamkan nilai moral keagamaan dapat diterapkan melalui majelis ta'lim. Majelis ta'lim merupakan sebuah forum pembelajaran non formal yang dibentuk oleh lingkungan masyarakat dengan berbasis agama dan memiliki tujuan sebagai sarana masyarakat dalam mendalami urusan agama, menambah suatu pengetahuan tentang nilai-nilai moral keagamaan maupun mengenai kepedulian sosial.¹⁶

Munculnya majelis di tengah masyarakat sebagai bentuk penanggulangan masyarakat terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari menurunnya kualitas moral keagamaan dan kepedulian sosial di masyarakat itu sendiri. Seiring berkembangnya zaman, majelis tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan acara-acara ritual keagamaan tertentu seperti yasinan, tahlilan dan lain-lain, namun sudah mengarah pada usaha menanamkan pemahaman, dan pendewasaan masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Oleh karena itu, ceramah-ceramah dan diskusi tentang masalah-masalah keagamaan juga mulai dilakukan.¹⁷

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa majelis ta'lim termasuk dalam kategori pendidikan non formal. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Majelis ta'lim memiliki peran penting dalam menjangkau pengetahuan masyarakat dalam hal keagamaan serta berperan sebagai tameng untuk menanggulangi terjadinya degradasi moral sebagaimana yang banyak terjadi belakangan ini.

¹⁵ Ruslan, Rosma Elly, Nurul Aini, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut," *Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 70 (Agustus 2016), 55.

¹⁶ Muhsin MK Manajemen Majelis Ta'lim, *Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 10.

¹⁷ *Ibid.*, 17.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal, majelis memiliki ciri khas yang kental akan nilai-nilai agama, moral serta sosial. Majelis yang diselenggarakan oleh masyarakat memiliki peran yang strategis dalam menjalankan salah satu fungsinya yakni mendidik dan memberikan pelayanan terhadap masyarakat. Peran strategis yang dimaksud adalah mendorong peningkatan ekonomi masyarakat, serta mewujudkan kesehatan mental masyarakat. Keberadaan majelis ta'lim ini sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai moral keagamaan serta rasa kepedulian sosial di tengah masyarakat, yang notabene warganya tidak tersentuh oleh pendidikan formal lantaran terbentur batasan usia.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada awal bulan November di dusun Nglodo kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan ditemukan bahwa masyarakat dusun Nglodo masih memegang teguh nilai moral keagamaan serta kepedulian sosial meski di tengah masa pandemi. Fakta ini diperkuat setelah peneliti melakukan wawancara kepada salah satu anggota majelis Nurul Huda Arroseyidin yakni bapak Syamsuri. Bapak Syamsuri yang merupakan ketua dusun Nglodo menjelaskan bahwa masyarakat dusun Nglodo tergolong masyarakat yang ramah. Rasa saling menghargai keberagaman baik dari segi kepercayaan, paham maupun adat keagamaan dijunjung tinggi. Masyarakat dusun Nglodo juga memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya mempelajari ilmu agama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya putra-putri warga yang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Selain itu masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang suka 'weweh', dalam artian suka membantu orang lain yang membutuhkan. Sehingga di dalam kehidupan bermasyarakat tercipta kehidupan yang saling membantu satu sama lain. Hal ini sebagai bukti bahwa masyarakat dusun Nglodo memegang teguh nilai kepedulian sosial. menurut bapak Ismail selaku ketua majelis Nurul Huda Arroseyidin.¹⁸

¹⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/27-12/2020

Di antara hal-hal lain yang menunjukkan bahwa masyarakat dusun Nglodo masih memegang teguh nilai moral dan kepedulian sosial yakni besarnya rasa keingintahuan untuk mempelajari ilmu agama dan kentalnya kepedulian antar sesama. Rasa keingintahuan untuk mempelajari ilmu agama dan kentalnya kepedulian antar sesama masyarakat di dusun Nglodo tak lepas dari peranan majelis sebagai lembaga yang memfasilitasi hal tersebut. Nama majelis yang terdapat di dusun Nglodo ini adalah majelis Nurul Huda Arroseyidin. Majelis ini tidak hanya sekedar melaksanakan aktivitas keagamaan sebagaimana umumnya majelis yang lain, namun juga sebagai wadah masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman khususnya terkait nilai-nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial dengan berbagai metode yang ditawarkan.

Sebagian besar kegiatan yang mengumpulkan massa di tengah masyarakat, pada masa pandemi ini dikurangi, dibatasi bahkan ditiadakan. Namun tidak demikian dengan kegiatan majelis ta'lim di dusun Nglodo ini. Kegiatan majelis tetap dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan. Hal ini mengingat di tengah masa pandemi, masyarakat rentan dengan munculnya berbagai permasalahan-permasalahan sosial baru seperti adanya degradasi nilai moral. Degradasi moral yang muncul seperti adanya kekhawatiran dapat tertular virus covid-19 sehingga enggan untuk bersosialisasi satu sama lain, meningkatnya pengangguran yang berdampak pada maraknya pencurian, pembegalan dan lain sebagainya, serta minimnya kepedulian sosial. Oleh sebab itu majelis ta'lim hadir sebagai bentuk upaya penanggulangan warga masyarakat dusun Nglodo terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.

Majelis Nurul Huda Arroseyidiin ini adalah majelis pertama yang mempelopori munculnya majelis lain di dusun Nglodo. Sebelum dibentuk majelis ini, warga masyarakat dusun Nglodo masih sangat kental dengan kepercayaan animisme dan dinamismenya. Sebagian masyarakat masih memegang teguh adat dan kepercayaannya dengan melakukan

penyembahan terhadap pohon, batu, dan benda lainnya. setelah adanya majelis ini kehidupan warga dusun nglodo berubah menjadi lebih baik, hingga sekarang yang masih memngembangkan dan mempertahankan kegiatan majelis dalam upaya mempertahankan nilai-nilai moral yang telah diajarkan dari awal majelis iniberdiri hingga sekarang.

Jika majelis pada masa dulu umumnya hanya diisi dengan kegiatan ceramah, maka tidak dengan majelis Nurul Huda Arrosyidiin. Sebagai upaya mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial. Majelis menggunakan kegiatan dan metode dakwah yang tergolong beragam. Di antara metode tersebut yakni *bil haal* dan *bil hikmah* yang diwujudkan dalam kegiatan mauidhoh hasanah, muhadhoroh, kajian kitab, gema sholawat, praktek *ubudiyah*, perayaan hari besar Islam secara rutin, santunan anak yatim, dan masih banyak lagi. Masyarakat sangat antusias dan bersemangat untuk mendapatkan ilmu-ilmu baru. Meskipun masih saja terdapat masyarakat yang beranggapan bahwa bukan waktunya lagi bagi mereka untuk mencari ilmu karena merasa sudah terlambat. Di sinilah majelis ta'lim Nurul Huda Arrosyidiin berperan dalam upaya mendorong masyarakat untuk merubah pola pikir tersebut.

Kegiatan majelis Nurul Huda Arrosyidiin dilakukan dengan bertempat di musholla atau terkadang dari rumah ke rumah warga secara bergantian. Dengan visi yakni terwujudnya insan berbudi pekerti luhur, inovatif, berjiwa Islami. Serta misinya ialah mengetahui benar dan salah, mempertahankan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah sesuai ajaran agama Islam, mengembangkan kreatifitas masyarakat dalam kegiatan majelis, meningkatkan motivasi masyarakat untuk mendalami ajaran agama Islam, majelis ta'lim ini mampu tumbuh dan berkembang di dusun Nglodo yang kehidupan masyarakatnya didasarkan pada *ta'awun* (tolong menolong) dan *ryuhama'u binakum* (kasih sayang diantara kamu). Untuk mengetahui peran dari majelis ta'lim Nurul Huda Arrosyidiin secara lebih mendalam, baik dari segi proses pelaksanaan kegiatan, metode yang digunakan, faktor pendukung dan

penghambat kegiatan majelis, serta keberhasilan yang dicapai oleh majelis ta'lim dalam hal mempertahankan nilai-nilai moral dan kepedulian sosial diperlukan penelitian lebih lanjut sehingga didapatkan data-data yang otentik dan lebih akurat. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Majelis Nurul Huda Arrosyidin Dalam Mempertahankan Nilai Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Masyarakat Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan”**

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada peran majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan serta dampak dari pelaksanaan kegiatan majelis ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun nglodo desa ngreco kecamatan tegalombo kabupaten pacitan?
2. Bagaimana peran majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun nglodo desa ngreco kecamatan tegalombo kabupaten pacitan?
3. Bagaimana dampak keberadaan majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral dan kepedulian sosial di dusun nglodo desa ngreco kecamatan tegalombo kabupaten pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun nglodo desa ngreco kecamatan tegalombo kabupaten pacitan.
2. Untuk mendeskripsikan peran majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun nglodo desa ngreco kecamatan tegalombo kabupaten pacitan.
3. Untuk mendeskripsikan dampak keberadaan majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral dan kepedulian sosial di dusun nglodo desa ngreco kecamatan tegalombo kabupaten pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teoritis

- a. Untuk memberi kontribusi dan gambaran mengenai peran majelis Nurul Huda Arrosyidin bagi moral keagamaan dan kepedulian sosial masyarakat Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan pengetahuan, baik bagi penulis dan pembaca tentang peran majelis bagi moral keagamaan dan kepedulian sosial masyarakat.

2. Praktis

a. Bagi pengurus majelis

Lebih memfungsikan peranannya dalam memfasilitasi anggota majelis serta masyarakat untuk membantu mempertahankan nilai moral keagamaan serta kepedulian sosial.

b. Bagi anggota majelis

Lebih meningkatkan perannya dalam mempertahankan nilai moral keagamaan serta kepedulian sosial bagi masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang penanaman nilai-nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial dan dapat berguna bagi kehidupan.

d. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan dan memperluas wawasan berfikir serta mendapat pengalaman dalam cara mempertahankan nilai-nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi menjadi enam bab. sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah yang berisi desain dan pembagian masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, telaah penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bab ini dipaparkan tentang hal-hal penting untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi nilai moral keagamaan, pendidikan moral keagamaan, kepedulian sosial, pendidikan kepedulian sosial, serta majelis dzikir dan ta'lim.

Bab ketiga, metode penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, data dan sumber data. Pada bab ini dijelaskan mengenai data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat mejelis Nurul Huda Arrosyidin dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan. Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara dengan ketua majelis Nurul Huda dan sesepuh majelis atau masyarakat anggota majelis yang meliputi pelaksanaan kegiatan majelis, peran majelis, serta tingkat keberhasilan majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

Bab kelima, pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan di antaranya: 1) pelaksanaan kegiatan majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan; 2) peran majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan; 3) dampak adanya kegiatan majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral

keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

Bab keenam, penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang disusun oleh penulis. Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Sebagai pelengkap penulisan skripsi ini penulis melampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga menggunakan hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan. Adapun beberapa penelitian terdahulu, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin dengan judul “Pendidikan Majelis Ta’lim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan (Studi Kasus di Majelis Ta’lim Raudhatut Thalibin dusun Tempuran kecamatan Singorojo kabupaten Kendal). Dari hasil penelitian tersebut terdapat beberapa temuan yakni sebagai berikut: 1) pendidikan majelis ta’lim Raudhatut Thalibin berbeda dengan pendidikan madrasah ataupun pesantren karena pendidikan di majelis ta’lim ini berorientasi pada pengembangan potensi para pesertanya dengan penekanan pada pengetahuan fungsional yang diselenggarakan dalam masyarakat; 2) majelis Raudhatut Thalibin berperan dalam mempertahankan nilai-nilai agama yang mana hal ini sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat.¹⁹ Dapat disimpulkan penelitian mengkaji tentang model pendidikan di majelis ta’lim Raudhatut Thalibin yang berbeda dengan model pendidikan pesantren ataupun madrasah, yang mana pendidikan majelis ta’lim ini lebih memfokuskan perannya dalam memertahankan nilai agama dan pengembangan potensi para pesertanya.

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan tersebut yakni sama-sama membahas

¹⁹ Saifuddin, “Pendidikan Majelis Ta’lim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan; Studi Di Majelis Ta’lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kenda,” (Semarang, IAIN Walisongo Semarang, 2008), 05.

mengenai peran majelis ta'lim. Persamaan lain terletak pada penggunaan pendekatan penelitian, yakni pendekatan kualitatif dan jenis penelitian melalui studi kasus. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada peran majelis ta'lim dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan kepedulian sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan Saifuddin terfokus pada peran majelis ta'lim untuk mempertahankan nilai-nilai agama saja.

Kedua, penelitian yang dilakukan Feri Andi, dengan judul “Peran Majelis Ta’lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan”.²⁰ Dalam penelitian yang dilakukan Feri Andi diperoleh beberapa temuan sebagai berikut: 1) peranan majelis ta’lim Nurul Hidayah dalam meningkatkan pemahaman tentang agama yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan para anggotanya, diantaranya seperti perubahan *habits* (kebiasaan) dalam beribadah, bertambahnya wawasan keagamaan masyarakat, dan meningkatnya ketentraman hati dari jamaah majelis ta’lim; 2) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan pemahaman manusia, yaitu faktor *intern* dan *ekstern*, faktor *intern* ini meliputi fitrah, untuk mencari wawasan yang lebih luas dan faktor *ekstern* seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dapat disimpulkan penelitian ini berisikan tentang majelis ta’lim dapat meningkatkan pemahaman tentang agama secara signifikan, yang dipengaruhi oleh dua faktor.

Penelitian yang dilakukan Feri Andi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dalam membahas mengenai peran majelis ta’lim dan penggunaan pendekatan yakni pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terdapat pada *output* dari peranan majelis ta’lim terhadap jamaahnya. Pada penelitian Feri Andi majelis ta’lim hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap peran majelis ta’lim selain meningkatkan pemahaman

²⁰ Feri Andi, “Peran Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan,”(Study Terhadap Majelis Ta’lim Nurul Hidayah di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur,” (Palembang, UIN Raden Fattah Palembang, 2017), 07.

keagamaan, *output* dari majelis ta'lim juga berperan dalam mempertahankan nilai moral dan kepedulian sosial jamaahnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Farisah Ashafanani, dengan judul “Metode Dakwah Majelis Ta’lim Abidah di Griya Permata Hijau Kecamatan Candi Sidoarjo”. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan di majelis ta’lim Abidah Griya Permata Hijau kecamatan Candi Sidoarjo ialah penggunaan metode yang variatif dalam mendakwahi jamaahnya yang meliputi metode dakwah *bil-lisan, bil-maal, bil-haal*.²¹ Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengkaji berbagai metode yang inovatif yang digunakan dalam dakwah di majelis ta’lim.

Persamaan antara penelitian Farisah Ashafani dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada fokus penelitian yakni pada peran majelis ta’lim serta jenis pendekatan yang dilakukan. Pendekatan yang dilakukan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian yakni terdapat pada fokus pembahasan, yang mana penelitian Farisah Ashafani terfokus pada jenis metode yang digunakan dalam kegiatan majelis ta’lim. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada peran majelis ta’lim dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan kepedulian sosial.

B. Kajian Teori

1. Peran Majelis

a. Pengertian Peran

Peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.²² Dalam KBBI, peran adalah tindakan yang dilakukan sekelompok atau seseorang dalam suatu peristiwa atau ikut andil dalam peristiwa

²¹ Farisah Ashafani, “Metode Dakwah Majelis Ta’lim Abidah Perumahan Griya Permata Hijau Kecamatan Candi Sidoarjo,” (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 6.

²² Veithzal Rivai, Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 156.

tersebut. Sedangkan Grass Mascan dan A.w. Mc. Eachern sebagaimana dikutip oleh David Berry mendefinisikan peran sebagai harapan yang di kenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut David Berry merupakan imbalan dari norma-norma sosial, oleh karena itu peran itu di tentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, artinya seseorang itu diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam pekerjaan lainnya.²³

b. Pengertian Majelis

Secara *etimologis*, Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan.. Kata majelis dalam kalangan ulama adalah lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama Islam.²⁴ Sumber lain mendefinisikan majelis sebagai sebuah forum pembelajaran agama yang bertujuan untuk menambah suatu pengetahuan tentang nilai-nilai moral keagamaan.²⁵ Rasyid Ridha mengartikan ta'lim dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²⁶ Dengan demikian, majelis ta'lim diartikan dengan tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam.

Majelis memiliki pengertian yakni suatu lembaga yang menyelenggarakan tempat pelaksanaan belajar mengajar agama Islam.²⁷ Harizah Hamid mendefinisikan majelis sebagai suatu wadah atau organisasi yang membina kegiatan keagamaan yaitu agama Islam.²⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa majelis adalah suatu lembaga pendidikan non formal dan merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan

²³ Yusri, "Peranan Majelis Ta'lim Anas Bin Malik dalam Membina Silaturahmi Masyarakat Desa Kanjilo Kecamatan Barombongan Kabupaten Gowa," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2017), 12.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 859.

²⁵ Muhsin MK Manajemen Majelis Ta'lim : *Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 10.

²⁶ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 19.

²⁷ Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 50.

²⁸ Harizah Hamid, *Majelis Ta'lim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 14.

kegiatan-kegiatan agama Islam seperti pengajaran nilai-nilai ajaran agama Islam melalui pengajian.²⁹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa majelis adalah sebuah lembaga non formal yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang beriman untuk mengingat Allah SWT dan sebagai tempat untuk memperdalam atau menanamkan nilai-nilai moral keagamaan serta kepedulian sosial di tengah masyarakat. Majelis memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :³⁰

- 1) Sebagai lembaga pendidikan non formal Islam berupa pengajian.
- 2) Sebagai majelis pemakmuran rumah ibadah.
- 3) Sebagai majelis pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak.
- 4) Sebagai tempat peningkatan wawasan perjuangan Islam.
- 5) Sebagai organisasi untuk meningkatkan pengelolaan amaliah berupa zakat, infaq, dan shodaqah.

Menurut Enung fungsi dari majelis diantaranya sebagai taman rekreasi ruhaniyah, menjadi ajang berlangsungnya silaturahmi masyarakat yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah, sebagai sarana dialog yang berkesinambungan antara ulama, umara' dengan umat, serta sebagai media penyampai gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.³¹

Dalam sebuah majelis terdapat pihak-pihak yang terlibat diantaranya meliputi ketua majelis, sesepuh yang berperan sebagai pengawas majelis, para pendakwah, serta anggota majelis atau anggota masyarakat yang ada di lingkungan majelis tersebut. Kegiatan-kegiatan dalam majelis ta'lim juga sangat beragam.

²⁹ Syech Muhammad Hisyam Khabbani, *Energy Dzikir Dan Shalaw* (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 1998), 11.

³⁰ Bimas Islam, *Pengelolaan Majelis Ta'lim* (Jakarta, 1995), 14.

³¹ Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 134.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hasbullah, kegiatan atau aktivitas dalam majelis ta'lim diantaranya meliputi:³²

- 1) Pengajian rutin yang diadakan untuk orang dewasa maupun anak-anak.
- 2) Peringatan hari besar Islam.
- 3) Pengajian Al-Qur'an yang diadakan untuk remaja dan anak-anak (TPA).
- 4) Bakti sosial yang diadakan dengan dana himpunan dari jamaah.
- 5) Memupuk ikatan persaudaraan (ukhuwah) Islamiyah dalam lingkungan jamaah majelis ta'lim atau antar majelis ta'lim.
- 6) Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang terkait.

Majelis merupakan lembaga non formal di bawah naungan kantor urusan agama (Kemenag) yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Lembaga ini harus memiliki sistem keroganisasian dan setidaknya memiliki anggota sekurangnya 15 orang yang berasal dari segala usia.³³ Dalam majelis ta'lim digunakan strategi-strategi maupun metode yang beragam sebagai sarana penunjang dari proses penanaman nilai-nilai moral (akhlak) dan kepedulian sosial bagi jamaahnya.

Jadi dapat disimpulkan peran majelis kehadiran majelis di tengah masyarakat telah membawa manfaat dan perubahan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Peran majelis selama ini tidaklah terbatas. Adapun peran majelis menurut Muhsin yaitu:³⁴

a. Pembinaan Keimanan

Peran majelis selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental kerohaniah jamaahnya, sehingga banyak di antara mereka yang semakin kuat imannya, taat

³² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1995), 204.

³³ Peraturan Menteri Agama, No. 29 Tahun 2019, Tentang Majelis ta'lim (Jakarta: Kemenag, 2019)

³⁴ Muhsin MK. *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 256-269.

beribadah, dan aktif dalam berdakwah. Hal ini tidak terlepas dari kegiatan majelis yang senantiasa berhubungan erat dengan masalah keimanan, agama, dan ketakwaan yang ditanamkan melalui pengajian yang dilakukan secara intensif, rutin dan berkelanjutan, yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis taklim.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar mereka memiliki perhatian dan kepedulian terhadap nasib sesamanya, terlebih kepada golongan duafa. Sudah seharusnya bagi Umat Islam yang mampu membantu mereka yang kurang/tidak mampu untuk meringankan beban hidup kaum duafa dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh majelis taklim di antaranya berupa:

- 1) Pengasuhan, penyantunan, dan pendidikan anak yatim.
- 2) Santunan dan bantuan sosial kepada fakir miskin dan orang-orang yang terlantar.
- 3) Pemberian bantuan pangan dan obat-obatan untuk masyarakat yang mengalami musibah bencana alam.
- 4) Menghimpun zakat, infak, dan sedekah yang digunakan untuk kepentingan kaum duafa.
- 5) Pembinaan dan pendidikan anak-anak jalanan dan pemberdayaan ekonomi.
- 6) Dakwah dan pembinaan rohani kepada orang sakit dan pelatihan keterampilan.

Oleh karena itu majelis memiliki peran yang besar bagi kaum duafa, baik dalam memberikan bantuan sosial maupun yang berkaitan dengan kegiatan, pendidikan, kesehatan, dan peningkatan ekonomi mereka.

Jadi majelis dalam eksistensinya memiliki peran dalam pendidikan di masyarakat. Adapun peran tersebut yaitu:

- 1) Majelis ta'lim dapat digunakan sebagai tempat untuk belajar mengenai masalah-masalah keagamaan.

- 2) Majelis ta'lim dapat membantu mencerdaskan masyarakat melalui upaya pemberantasan buta huruf.
- 3) Majelis ta'lim dapat memberdayakan masyarakat di bidang ekonomi dan sosial.
- 4) Majelis ta'lim dapat menunjang kerukunan sesama umat.

2. Nilai Moral Keagamaan

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, baik nilai, moral dan keagamaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam artian, ketiganya saling berkaitan. Namun demikian, beberapa ahli berbeda pendapat mengenai pengertian nilai, moral, dan keagamaan. Berikut akan dipaparkan tentang ketiga istilah tersebut.

a. Pengertian Nilai

Secara *etimologi*, nilai dalam bahasa Inggris disebut dengan “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang lain.³⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.³⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna atau berharga bagi kehidupan manusia.

Para ahli memiliki definisi yang beragam terkait istilah nilai. Di antara pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

³⁵ Sutarjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 963.

- 1) Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.³⁷
- 2) Mulyana berpendapat bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.³⁸
- 3) Sutikna mendefinisikan nilai sebagai dasar yang menjadi patokan dimasyarakat, misalnya sopan santun terhadap orang lain.³⁹

Dari beberapa definisi nilai menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak yang digunakan sebagai patokan kepercayaan untuk menilai baik dan buruk sesuatu, atau sebagai pembanding. Adanya sesuatu yang baik pasti ada faktor yang menjadikannya baik, karenanya juga ada hal buruk sebagai pembanding sehingga hal itu bisa dikatakan baik.

b. Pengertian Moral

Istilah moral secara *etimologi* berasal dari kata latin *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti tata cara, kebiasaan, adat istiadat, cara tingkah laku dan kelakuan. Moral dapat diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Atkinson mengutip dari berpendapat bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan

³⁷ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (Agustus 2016), 87

³⁸ Ibid.

³⁹ Zulfadrial, "Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap Remaja," *jurnal Dakwah Al-Hikmah*, Volume 8 Nomor 2, (2014). 1

dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.⁴⁰

Pembahasan tentang moral, selalu berkaitan dengan istilah lain yang seringkali dimaknai sama, seperti nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Istilah-istilah tersebut memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan secara *terminology*, sebagian sumber mengatakan moral memiliki pengertian yang sama dengan istilah-istilah tersebut dari segi substansi, namun berbeda dibentuk formalnya.

Kata moral mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Karena istilah moral yang selalu berkaitan dengan kebiasaan, aturan, atau tata cara suatu masyarakat tertentu, di dalamnya mencakup pula aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam agama Islam, moral disebut dengan istilah *akhlakul karimah* yang memiliki pengertian bentuk dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia.⁴¹

Dalam kamus psikologi dicantumkan bahwa moral berdasar pada akhlak (sopan santun) yang sarat dengan ketentuan sosial, bisa juga dikatakan menyangkut tentang norma yang dianut mengenai tingkah laku seseorang.⁴² Moral juga dapat diartikan sebagai tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum dan dapat diterima mengenai mana yang baik, patut dan wajar.⁴³

Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang pengertian moral sebagai berikut:

⁴⁰ Habibu Rahman, Rita Kencana, Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD)* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 5.

⁴¹ Ibid., 5-6.

⁴² Zulfadrial, "Perkembangan nilai, moral dan sikap remaja", *jurnal Dakwah Al-Hikmah*, 2 (2014), 1.

⁴³ Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1 (Juni 2017), 32.

- 1) Menurut Purwadarminto, moral adalah pembelajaran tentang pengenalan baik buruk suatu perbuatan, serta kelakuan (sopan santun), yang lebih condong ke arah akhlak, kewajiban beribadah, dan sebagainya.⁴⁴
- 2) Sjarkawi mendefinisikan moral sebagai suatu norma yang dipegang teguh oleh suatu kelompok atau individu berfungsi sebagai acuan dalam berperilaku.⁴⁵

Dengan demikian para ilmuwan mengartikan moral lebih berkaitan tentang akhlak atau sopan santun dari individu terhadap individu lain atau dari individu terhadap kelompok lain. Karena tingkah laku bermoral adalah sesuatu yang diperoleh atau dipelajari dari luar, maka hal-hal atau faktor-faktor tersebut juga ikut andil dalam membentuk pola pikir dari seseorang. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk perkembangan nilai-nilai moral seseorang antara lain lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lain sebagainya.⁴⁶

c. Pengertian Keagamaan

Agama memiliki makna ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, namun berpengaruh besar dalam kehidupan manusia.⁴⁷

Adapun penjelasan agama berdasarkan fungsi yakni penjelasan agama sebagai sebuah pencarian terhadap yang Maha Suci atau aspek-aspek non material dari

⁴⁴ Zulfadrial, "Perkembangan nilai, moral dan sikap remaja," *jurnal dakwah Al-Hikmah*, Volume 8 Nomor 2, (2014), 2.

⁴⁵ Denok Dwi Anggraini, "Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2 (Oktober 2015), 76.

⁴⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2007) 39-42.

⁴⁷ Habibu Rahman, Rita Kencana, Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD)* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 13.

kehidupan. Pada perkembangannya, pengertian pertama ini menjadi istilah yang disebut sebagai *religiusitas* dan pengertian kedua merujuk pada pengertian *spiritualitas*.⁴⁸

Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik secara jasmani, rohani, emosional, maupun religi. Sumber lain mengatakan bahwa perilaku keagamaan adalah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran Tuhan yang bersifat religi serta kebenarannya yang bernilai keagamaan. Singkatnya, perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan pada kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan.⁴⁹

Pengertian keagamaan menurut peneliti adalah kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat yang berindikasi spiritual. Sedangkan perilaku keagamaan disimpulkan sebagai suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan seluruh jiwa raga.

d. Pengertian Nilai Moral Keagamaan

Dari beberapa definisi yang telah diapparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai moral keagamaan merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam yang berupa terkait tentang tuntunan beribadah, saling bersiaturahmi dalam kebaikan, membantu sesama serta kegiatan-kegiatan berlingkupkan agama lainnya.⁵⁰ Nilai moral (akhlak) dan keagamaan sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah

⁴⁸ Fridayanti, "Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (Juni 2015), 200.

⁴⁹ Habibu Rahman, Rita Kencana, Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD)* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 14.

⁵⁰ Mawardi lubis, *Pendidikan Nila, pengembanagn moral keagamaan mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta:pustaka belajar, 2008), 28-30.

satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa dan juga sebagai sarana pengembangan ilmu.⁵¹ Menurut objeknya moral keagamaan ini menjurus pada akhlak kepada Allah atau lebih kita kenal dengan *hablun minAllah* hal ini berkaitan dengan kegiatan ibadah, rajin tidaknya seseorang dalam sholat berjamaah di masjid dll, akhlak kepada manusia atau dalam agama Islam disebut *hablun minannas* dan akhlak kepada lingkungan hidup hal ini berkaitan dengan seringnya kita saling tolong menolong kepada sesama..⁵²

Adapun indikator-indikator nilai-nilai moral keagamaan antara lain sebagai berikut.⁵³

- 1) Religiusitas, terdiri dari membiasakan selalu taat beribadah dari segi sholat berjamaah serta bersyukur.
- 2) Sosialitas, terdiri dari membiasakan warga bersama, dan saling memperhatikan serta tolong menolong.
- 3) Tidak memandang *gender*, berupa kesetaraan atau kesamaan dalam semua kegiatan.
- 4) Keadilan, berupa pemberian kesempatan yang sama pada individu dalam belajar.
- 5) Demokrasi, berupa pemberian penghargaan terhadap apa yang telah dilaksanakan, dengan dihargai dan diarahkan.
- 6) Kejujuran, berupa sikap menghargai milik orang lain.
- 7) Sopan santun dalam bertutur kata.
- 8) Daya juang, terdiri dari rasa memupuk kemauan untuk mencapai tujuan, serta bersikap tidak mudah menyerah. Bisa berupa kegiatan fisik ataupun lainnya.
- 9) Tanggung jawab, berupa kegiatan memakai dan dalam sikap ataupun perkataan.

⁵¹ Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Serta Kepedulian Sosial Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," *Dharmasrti*, 2 (Oktober 2018), 15

⁵² Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153.

⁵³ Tri Isnaini, *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di TK Islam Terpadu Permata Hati Semarang* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 29.

3. Penanaman Moral Keagamaan

Akhlik (moral) dan nilai agama berperan penting bagi kehidupan manusia. Di dunia pendidikan, pembelajaran akhlak merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh untuk memperbaiki kehidupan manusia, di samping adanya perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Bangsa Indonesia meyakini bahwa kedua fungsi itu saling berkaitan dengan erat. Kolaborasi antara ilmu dan akhlak sangat penting untuk menghasilkan generasi beragama, bermoral, beradab dan bermartabat. Ilmu yang dikembangkan dengan dasar akhlak yang kuat agar membawa keberkahan, kebaikan dan manfaat yang sangat besar.

Seiring dengan perkembangan moral keagamaan, muncul pula kesadaran bahwa terdapat norma-norma atau aturan perilaku yang boleh dilakukan atau dilarang untuk melakukannya. Proses berkembangnya kesadaran moral tersebut berangsur tumbuh melalui komunikasi serta interaksi dari lingkungan dengan berbagai aktivitas sosial yang dilakukan seperti adanya tentangan dari masyarakat mengenai suatu hal, ataupun sebaliknya yakni berupa persetujuan dan membenaran.

Menurut Megawangi, pertumbuhan bayi hingga menjadi dewasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Karakter lingkungan yang beranekaragam, akan menjadikan seseorang tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter pula. Pendidikan anak agar menjadi pribadi yang bermoral/berkarakter baik merupakan tanggung jawab keluarga, lingkungan dan lembaga formal.⁵⁴

Adapun upaya yang dilakukan untuk menanamkan atau memupuk nilai-nilai moral keagamaan pada masyarakat sebagai berikut:⁵⁵

- a) Melalui pendidikan agama Islam di lembaga formal maupun non formal dengan cara memberi teladan bagi masyarakat, membiasakan masyarakat dan lingkungan sekitar untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar. Setiap penanggung jawab harus mampu bersifat terbuka dan siap menjadi sosok teladan untuk para anggotanya.

⁵⁴ Zuldafrial, "Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap Remaja," *Jurnal Dakwah Al-Hikmah*, 2, (2014), 2.

⁵⁵ *Ibid.*, 57.

- b) Mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan agama, dikarenakan dengan menerapkan nilai-nilai dan ajaran agama secara maksimal akan dapat membentuk moral yang baik.
- c) Agar mencapai tujuan yang maksimal, model pendidikan seyogyanya lebih diperluas kembali dalam hal obyek atau sasarannya. Dari yang semula hanya sebagai materi dalam ruang kelas, menjadi bahan untuk menyebarkanluaskannya pada masyarakat.
- d) Melibatkan seluruh aspek pendidikan yang ada. Pendidikan moral tidak hanya diperoleh dan dipelajari dalam bidang atau mata pelajaran agama saja, namun juga terdapat pada mata pelajaran lain seperti logika, sejarah, fisika, matematika, biologi, bahasa, dan lain sebagainya. Dengan melibatkan seluruh aspek keilmuan yang ada dalam menerapkan pendidikan moral tentu dapat memberikan dampak positif bagi seseorang diantaranya mampu menjadikan seseorang dapat berfikir secara sistematis, logis, subjektif, ulet, jujur dan tekun.
- e) Melibatkan seluruh pihak, karena seluruh pihak yang terlibat juga bertanggung jawab dalam mensupport kesuksesan program lembaga dalam menanamkan pendidikan moral.⁵⁶
- f) Didukung oleh keinginan diri sendiri serta solidaritas dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga jalannya program pendidikan moral yang dilakukan dapat berjalan maksimal. Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan misalnya pengadaan fasilitas berupa tempat agar penanaman pendidikan moral dapat berjalan maksimal.

Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan nilai moral keagamaan di masyarakat majelis antara lain yaitu.⁵⁷

- a) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota majelis dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

⁵⁶ Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Serta Kepedulian Sosial Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," *Dharmasruti*, 2 (Oktober 2018), 56

⁵⁷ Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn Dan Pendidikan Agama," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2 (Februari 2012), 338.

- b) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada anggota majelis untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama.
- c) Pendekatan emosi, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi masyarakat dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agama.
- d) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk membuat masyarakat unruk berfikir menggunakan akalnya dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- e) Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran moral keagamaan dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkatan usia.

4. Kepedulian Sosial

Dalam KBBI kepedulian diambil dari kata “peduli” yang berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Dan maksud dari peduli ialah sikap seseorang dalam memperhatikan, mengindahkan, serta menghiraukan keadaan orang lain stapun lingkungan di sekitarnya.⁵⁸

Secara terminologi, peduli adalah seberapa empati seseorang dalam memikirkan kebutuhan orang lain dengan sumber daya yang dimiliki.⁵⁹ Menurut Hardati, peduli memiliki definisi sebagai berikut: (1) peka terhadap kesulitan orang lain, (2) peka terhadap kerusakan lingkungan fisik, (3) peka terhadap berbagai perilaku menyimpang, (4) peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dinamis, serta (5) peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial.⁶⁰

Kepedulian sosial atau lebih kita kenal sebagai rasa kepedulian sosial, yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi

⁵⁸ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1156.

⁵⁹ Hendrik Lim, *Bridging The Gap of Performance: Meneliti Perjalanan Penu Makna untuk Terobosan Bisnis, Karier, dan Hidup* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 55.

⁶⁰ Hardati, dkk, *Pendidikan Konservasi* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015), 56.

setiap orang-orang atau kelompok manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah seseorang atau pribadi manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, kepedulian sosial dapat didefinisikan sebagai minat atau ketertarikan seseorang untuk membantu orang lain. Dapat pula dikatakan bahwa kepedulian sosial adalah tenggang rasa yang dimiliki makhluk hidup dalam hal ini adalah manusia sebagai makhluk sosial (saling membantu untuk meringankan kebutuhan orang lain).⁶¹

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa kepedulian sosial memiliki definisi yakni sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan.⁶² Inti dari kepedulian sosial adalah nilai turunan dalam pendidikan karakter. Nilai inti kepedulian sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan antara lain: penuh kasih sayang, keadaban, komitmen, pandai bersyukur, suka membantu, perhatian, kebijakan, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, persahabatan, kesahajaan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, kedermawanan, lemah lembut, kemanusiaan, kerendah hatian, pandai berterima kasih, suka menghormati, keramah tamahan, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi dan punya rasa humor.⁶³

Dalam menerapkan kepedulian sosial, terdapat indikator-indikator yang mengindikasikan seseorang peduli dengan orang lain. Di antara indikator kepedulian sosial menurut Furqon yakni peduli, menghargai, menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama, serta saling membantu.⁶⁴ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kepedulian sosial salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan berpengaruh besar dalam

⁶¹ Asep Usman Ismail, *Alqur'an Dan Kesejahteraan Sosial* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 126.

⁶² Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 56.

⁶³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Rosda Karya: Bandung, 2014), 138.

⁶⁴ Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 34.

pembentukan karakter individu.⁶⁵ Lingkungan ini mencakup di dalamnya lingkungan keluarga, teman-teman, dan lingkungan di mana seseorang hidup dan tumbuh besar.⁶⁶

Menurut Sarwono di dalam sikap peduli terdapat faktor indogen dan endogen. Faktor indogen adalah faktor yang terdapat pada diri seseorang itu sendiri seperti faktor imitasi (meniru), sugesti, identifikasi. Imitasi atau meniru adalah suatu proses kognisi yang mana seseorang akan melakukan tindakan maupun aksi sebagaimana yang dilakukan oleh orang lain yang ia idolakan. Sedangkan sugesti yakni pemberian pandangan untuk mempengaruhi pemikiran orang lain, dan identifikasi yaitu kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari sesuatu; dan simpati yang memiliki pengertian yakni proses kejiwaan yang mana seorang individu merasa tertarik pada seseorang karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa.⁶⁷ Adapun faktor endogen adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.⁶⁸ Para orang tua mampu mempengaruhi kepribadian anak mereka secara signifikan melalui berbagai macam hal yang dilakukan maupun tidak dilakukan.⁶⁹ Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap kepedulian sosial individu ada dua macam yakni faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor di luar individu itu sendiri).

5. Penanaman Nilai Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan dan bukan hanya pembatasan pikiran ataupun perasaan. Perilaku peduli sosial lebih dari sekedar mengetahui sesuatu yang benar dan salah, tetapi bersedia mengambil tindakan untuk membantu orang lain. Dengan

⁶⁵ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 20.

⁶⁶ Laura Ayudina, *Kepedulian Sosial* dalam <http://lauraayudina.blogspot.co.id/2014/11/mengapa-harus-memiliki-kepedulian-sosial.html> diakses 13 Januari 2021 pukul 09:04 WIB.

⁶⁷ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 62.

⁶⁸ <http://aniendriani.blogspot.co.id/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>, diakses pada 14 Januari 2021 pada pukul 09:17 WIB.

⁶⁹ Eva Latipah, *Psikologi Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 219.

kehidupan sosial yang luhur, seseorang akan memiliki lebih banyak teman dan mudah dalam bersosialisasi serta mendapatkan apresiasi yang lebih dari orang lain. Pembentukan jiwa sosial seseorang dapat dilakukan melalui pendidikan, yakni dengan memberikan pengajaran tentang nilai-nilai sosial dan juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jiwa sosial perlu ditunjukkan dengan tindakan sosial yakni melalui berbagai kegiatan sosial dan pemberian fasilitas donasi.⁷⁰

Terdapat sejumlah faktor yang dapat meningkatkan pendidikan peduli sosial. Di antara beberapa faktor itu adalah sebagai berikut:

- a. Mengurangi ambiguitas, meningkatkan rasa tanggung jawab dengan mengajak untuk menolong orang lain melalui infaq di hari jum'at, jauh lebih efektif dari pada melalui poster dan pengumuman media sosial ataupun media cetak. Himbauan non verbal juga dapat efektif ketika dipersonalisasi. Pengurangan rasa paling baik sendiri juga dapat membantu peningkatan rasa tolong menolong.
- b. Rasa bersalah dan perhatian untuk citra diri. Orang yang tertangkap basah karena pelanggaran mereka lebih mungkin untuk memberi pertolongan dari pada mereka yang tidak tertangkap basah. Orang yang membuka pintu sambil tersenyum lebih sedia untuk menyetujui apa yang dipintakan orang lain. Memberi label “suka menolong” juga akan dapat meningkatkan kontribusi pertolongan.
- c. Pengajaran keterlibatan moral. Mengundang masyarakat untuk mendengarkan kisah-kisah orang-orang yang ada disekitar kita yang lebih membutuhkan serta berpikir tentang nasib orang lain dan membayangkan apa yang mereka rasakan dapat membantu meningkatkan rasa tolong menolong.
- d. Mencontohkan altruisme. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak banyak memberitakan sesuatu yang buruk dari proses kerja sama sosial. Pemberitaan yang dimaksud seperti pembahasan atau pemberitaan mengenai pembuangan sampah sembarangan,

⁷⁰ Akhmad Busyaeri, Mumuh Muharom *Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon* (FITK IAIN: Syekh Nurjati Cirebon). 7.

kecurangan dalam perpajakan, minuman keras yang beredar di kalangan remaja, dan hal-hal yang tak sepatutnya untuk dibahas lainnya. Akan lebih baik jika mengangkat bahasan atau berita positif seperti kejujuran, kesederhanaan, kebersihan dan lain sebagainya. Hal ini tentunya akan lebih bisa mempengaruhi orang lain untuk menyelenggarakan proses kerjasama sosial.⁷¹

Pendidikan nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat perlu diterapkan secara total dalam kegiatan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman kepedulian sosial. Beberapa metode itu adalah sebagai berikut:⁷²

- a. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengalaman yang bisa dilakukan dan diamalkan.
- b. Keteladanan adalah peran yang dilakukan individu di hadapan individu lain baik dalam tingkah laku maupun ucapan dan menjadi perhatian bagi individu lain.
- c. Pengalaman adalah suatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi.

Adapun metode yang tepat untuk diterapkan sebagai upaya majelis dalam penanaman nilai kepedulian sosial yaitu dengan menerapkan metode yang dapat mengcover seluruh kehidupan anggota majelisnya. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengaplikasikan ketiga metode yakni pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman. Selain itu, juga bisa menerapkan metode pengembangan kultur majelis yang mampu menumbuhkan rasa kepedulian sosial (*caring community*). Pendidikan kepedulian sosial akan semakin efektif, relevan dan berkesinambungan apabila dalam pengembangan kultur

⁷¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2014), 184.

⁷² Sulhan, Najib. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Surabaya: Jaring Pena, 2014), 32.

majelis mampu menghargai individu dalam mengembangkan karakter pribadinya. Kultur majelis semestinya dikembangkan sedemikian rupa sehingga majelis menjadi lingkungan yang mampu mendukung berkembangnya karakter masing-masing individu yang menjadi anggotanya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dalam prosedurnya menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata atau kalimat dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.⁷³ Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.⁷⁴

Sehubungan dengan ini, menurut Bogdan dan Biklen penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:⁷⁵

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).
6. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang melibatkan penelitian mendalam tentang individu, kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas.

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁷⁴ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 21-22.

Studi kasus akan menghasilkan data yang dapat dianalisis untuk membangun sebuah teori. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah di tengah-tengah kota dimana para peserta didiknya memperoleh prestasi akademik luar biasa dan sebaliknya.⁷⁶

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan lembaga. Hasil penelitian akan sangat berguna bagi pimpinan untuk pembuatan keputusan. Hasil penelitian lebih menekankan pada validitas eksternal (kegunaan), variabel lengkap (kelengkapan informasi) dan kecanggihan analisis disesuaikan untuk pengambilan keputusan.⁷⁷

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan instrumen penting. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Sebab peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁷⁸ Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dimana peneliti berpartisipasi penuh di dalamnya sekaligus sebagai pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di majelis dzikir dan ta'lim Nurul Huda Arrosyidin dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan. Di bawah ini kami cantumkan profil majelis dzikir dan ta'lim Nurul Huda Arrosyidin dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.

⁷⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru*, 152.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 8.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 177.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah hasil wawancara dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi kedalam deskripsi hasil wawancara, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁷⁹

Pemerolehan data dalam penelitian ini didapat dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam yakni dengan menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (triangulasi). Kemudian teknik ini dilakukan secara terus-menerus hingga datanya jenuh.⁸⁰

Secara garis besar sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua aspek yakni data yang bersumber dari manusia dan non manusia. Data yang bersumber dari manusia diperoleh melalui teknik wawancara. Sedangkan data non manusia diperoleh dari dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

1) Ketua Majelis

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai metode yang direalisasikan dalam majelis sebagai upaya menanamkan nilai moral keagamaan serta kepedulian sosial.

2) Sesebuah Majelis

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai cara menanamkan nilai moral keagamaan serta kepedulian sosial yang dipakai oleh para sesebuah agar bisa diterima oleh masyarakat dusun Nglodo.

⁷⁹Basrowi Dan Sundawi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 333.

3) Masyarakat Dusun Nglodo

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang kegiatan yang dilakukan dalam majelis sebagai upaya mempertahankan nilai moral keagamaan serta kepedulian sosial.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data non manusia yang digunakan peneliti untuk mendukung keabsahan penelitiannya. Dokumentasi diperoleh dari data yang berkaitan dengan penelitian seperti foto, catatan tertulis, data majelis, dan sumber-sumber lain.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung berupa dokumen, foto, dan sebagainya. Dalam penelitiannya peneliti mendapatkan data pendukung secara langsung dari pihak yang bersangkutan yaitu kepala majelis atau pengurus dan masyarakat dusun Nglodo desa Ngrecu kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan. Data pendukung tersebut seperti foto kegiatan, struktur kepengurusan, data anak asuh, dan kegiatan-kegiatan di panti asuhan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara.⁸¹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab, bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam. Dapat pula dilakukan dengan observasi pada objek di mana penelitian tersebut berlangsung. Adapun rinciannya sebagai berikut:

⁸¹ Ibid., 308.

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸²

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga data-data yang terkumpul bisa semaksimal mungkin.

Dalam penelitian ini, ada beberapa orang yang dijadikan informan, diantaranya ketua majelis, sesepuh majelis, dan anggota majelis masyarakat sekitar. Pemilihan informan ini didasarkan pada topik yang diangkat yaitu persepsi masyarakat terhadap peran majelis dzikir dan ta'lim Nurul Huda Arrosyidin dalam meningkatkan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial. Ketua majelis berperan sebagai pengarah berjalannya semua kegiatan yang ada dalam majelis ini. Sesepuh sebagai pelaku pengajaran dan anggota sebagai pelaksana dari proses pembelajaran. Hasil wawancara dari masing-masing informan akan ditulis ke dalam kode-kode tertentu dalam Transkrip wawancara.

2. Observasi

Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁸³ Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan ialah observasi tidak terstruktur. Karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan pengamatan. Kemudian hasil yang telah diperoleh dicatat ke dalam catatan lapangan. Sebab catatan lapangan merupakan instrumen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati strategi yang dipakai majelis dalam mempertahankan nilai moral keagamaan serta kepedulian sosial didalam masyarakat Dusun Nglodo Desa Ngrecu Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

⁸² Ibid., 317.

⁸³ Ibid., 310.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸⁴ Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah data mengenai profil majelis dan foto kegiatan.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan analisis data kualitatif Bogdan menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.⁸⁵

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

⁸⁴ Ibid., 329.

⁸⁵ Ibid., 334-337.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸⁶

Pada penelitian ini, setelah semua data terkumpul, untuk mempermudah proses analisis, data-data yang masih bersifat kompleks dipilih dan difokuskan sehingga menjadi sederhana.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁸⁷

Pada penelitian ini, setelah semua data terkumpul dan telah direduksi, kemudian data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penerarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

Karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti

⁸⁶ Ibid., 338.

⁸⁷ Ibid., 341.

berada di lapangan.⁸⁸ Tahap yang terakhir setelah mereduksi dan menyajikan data yaitu kemudian peneliti membuat kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).⁸⁹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

1. Pengamatan yang Tekun

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan.⁹⁰ Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara sistematis terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Peran Majelis Dzikir dan Ta'lim Bagi Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Masyarakat Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

2. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁹¹ Teknik ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan yang lain.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan data temuan yang berkaitan dengan penelitian.

⁸⁸ Ibid., 345.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 370.

⁹¹ Ibid., 372.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini ada empat tahap, yang secara keseluruhan dijelaskan mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan, sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menyusun rencana penelitian, dengan membuat instrumen-instrumen pengumpulan data.
- b. Memilih lapangan penelitian yang berlokasi di majelis dzikir dan ta'lim Nurul Huda Arrosyidin dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan.
- c. Menjajaki dan memilih lapangan, berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam.
- d. Memilih dan memanfaatkan informasi yaitu kepala majelis, pengurus majelis dan masyarakat dusun Nglodo.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan alat perekaman.⁹²

2. Tahap proses penelitian meliputi proses meneliti, mengumpulkan data, dan analisa data.

a. Tahap pekerjaan lapangan atau proses meneliti

Tahap ini meliputi memahami *setting* penelitian, tujuan penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan.

b. Tahap pengumpulan data

⁹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 127.

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data, mencatat dengan cermat dan sistematis peristiwa-peristiwa yang diamati untuk dijadikan bahan analisis. Tahap ini dilakukan ketika peneliti sedang melakukan pekerjaan lapangan. Pada tahap ini penulis menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitiannya.

c. Tahap analisa data

Setelah penelitian selesai dilakukan, peneliti melakukan analisis data lapangan secara berkesinambungan. Kegiatan analisis data dilakukan dengan cara mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih fokus data penelitian dan membuat kesimpulan.

Data yang digunakan sebagai bahan analisis diperoleh dari interview, observasi dan dokumentasi. Menganalisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu analisis selama pengumpulan data dengan memaparkan data hasil penelitian dan analisis setelah pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

3. Tahap pasca penelitian meliputi: menyimpulkan hasil penelitian dan menjabarkan secara deskriptif.

a. Menyimpulkan hasil penelitian

Peneliti membuat kesimpulan dari hasil pengamatan yang dilakukan.

b. Menjabarkan secara deskriptif

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian ke dalam laporan penelitian secara sistematis, sehingga hasilnya dapat dipahami secara mudah oleh pembaca.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Majelis Nurul Huda Arroseyidin Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

Islam adalah syari'at Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia dengan tujuan agar umat manusia beribadah kepada-Nya. Oleh karenanya Allah mengutus para nabi dan rasul sebagai pendidik syari'at yang bertugas mengabarkan ajaran syari'at kepada seluruh umat manusia serta mengembangkan misi untuk mengajarkan *tauhidullah*. Pelaksanaan ajaran syari'at tidak dapat berlangsung begitu saja tanpa dilantari adanya proses pendidikan. Adanya proses pendidikan untuk melaksanakan suatu ajaran syari'at merupakan keharusan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam.

Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakatnya agar senantiasa beriman dan tunduk kepada Allah SWT serta selalu mengingatnya. Oleh karenanya, pendidikan Islam bukan hanya menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua dan guru saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab setiap umat Islam. Majelis ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masyarakat tak terlepas dari peran ini karena majelis ta'lim juga memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan umat. Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S Al-'Ashr :

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan saling memberikan nasehat supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati dengan kesabaran” (Q.S Al-'Ashr, 103: 1-3).⁹³

⁹³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya (jakarta: Depag, 1997), hlm

Dari surat dalam Al-Qur'an tersebut memberikan isyarat bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan adzab hanya akan tercapai dengan tiga macam pendidikan. Tiga macam pendidikan yang dimaksud yaitu mendidik individu untuk senantiasa beriman kepada Allah SWT dan perkara yang ghaib, mendidik diri untuk beramal sholih, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah ketika menghadapi berbagai kesusahan, beribadah kepada Allah SWT, dan menegakkan kebenaran.

Majelis Nurul Huda Arrosyidin dusun Nglodo adalah lembaga non formal yang muncul dari kegiatan swadaya masyarakat yang berada di lingkungan dusun Nglodo. Majelis dzikir dan ta'lim Nurul Huda Arrosyidin terletak di salah satu dusun yang ada di desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan dan didirikan pada tahun 1998.

Awal mula didirikannya majelis ini dilatarbelakangi oleh rasa prihatin dari salah satu tokoh dusun Nglodo yaitu bapak Rosyid. Pada saat itu beliau memang baru saja selesai mengenyam pendidikan di salah satu pondok pesantren yang ada di kota Pacitan. Keprihatinan beliau muncul setelah melihat kondisi masyarakat dusun Nglodo yang masih kental dengan tradisi kejawen, serta masih percaya akan hal-hal mistis dan klenik. Hal-hal mistis tersebut berupa kepercayaan terhadap kekuatan yang tersimpan pada benda peninggalan zaman dahulu serta terjadi penyembahan terhadap suatu tempat yang disakralkan. Diantara tempat-tempat tersebut seperti sungai, danyangan (hutan lebat), tempat patung ataupun, dan batu peninggalan zaman dahulu. Hal-hal ini semakin memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat dusun Nglodo kala itu. Kebobrokan moral yang banyak terjadi di lingkup masyarakat sekitar dusun Nglodo misalnya seperti terbengkalainya kegiatan-kegiatan yang bersinggungan dengan masjid, maraknya perjudian, minuman keras, dan lain sebagainya.

Melihat budaya masyarakat dusun Nglodo yang memprihatinkan, bapak Rosyid selaku pemuda dusun Nglodo berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan nonformal yang dikelola secara personal. Inisiatif yang dilakukan bapak Rosyid adalah sebagai bentuk

keprihatinan sekaligus upaya beliau untuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dan sesuai menurut syariat Islam. Berdasarkan hal-hal tersebut, langkah awal yang dilakukan oleh bapak Rosyid adalah mengadakan perbincangan dan diskusi bersama bapak Boyadi selaku ketua RW dusun Nglodo.

Dari perbincangan tersebut, beliau menyampaikan niat dan keinginannya untuk mendirikan majelis. Beliau juga mengusulkan untuk menjadikan masjid sebagai pusat dari kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Langkah lanjutan yang diambil setelah berdiskusi ialah mengumpulkan sesepuh-sesepuh masyarakat yang ada di dusun Nglodo. Mereka diajak bekerjasama mendirikan serta mengembangkan majelis ta'lim secara swadaya. Majelis yang didirikan ini kemudian diberi nama dengan majelis Nurul Huda Arrosyidin. Nama ini diambil dari nama masjid dan nama bapak Rosyid sebagai pencetus terbentuknya majelis.

Majelis Nurul Huda Arroyidin telah berusia 21 tahun terhitung sejak pembentukannya. Saat ini majelis ta'lim diketuai oleh bapak Isma'il selaku menantu dari bapak Rosyid. Beliau memimpin dan mengurus majelis sudah cukup lama yakni sejak tahun 2006. Ibu Lilik Rosyidah menjabat posisi sebagai sekretaris sekaligus ustadzah. Banyak aspek yang dikembangkan dikepemimpinan bapak Isma'il diantaranya seperti dikembangkannya sistem administrasi, struktur organisasi serta kegiatan-kegiatan yang ada di dalam majelis Nurul Huda Arrosyidin. Dahulu tujuan didirikannya majelis ini hanya untuk merubah adat kebiasaan yang menyimpang dan juga mengubah pola pikir serta pandangan hidup masyarakat di dusun Nglodo dengan metode pengakulturasian budaya. Namun tujuan tersebut kini diperluas yakni untuk menjadikan warga dusun Nglodo sebagai insan yang berbudi pekerti luhur, inovatif, berjiwa Islami serta mengetahui benar dan salah sesuai dengan visi dari majelis.

Visi dan misi tersebut sekaligus menjadi tujuan dari majelis Nurul Huda Arrosyidin ini. Tujuan tersebut kemudian direalisasikan dengan adanya kegiatan-kegiatan

yang sarat akan nuansa keagamaan dan tenggangrasa antar manusia. Selain itu, majelis ini berupaya meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa kepada setiap anggotanya, rasa kepedulian sosial kepada sesama, serta selalu menekankan etika kepada sesama manusia dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Majelis Nurul Huda Arrosyidin juga memiliki visi dan misi serta motto. Visi-nya yaitu terwujudnya insan berbudi pekerti luhur, inovatif, berjiwa Islami serta mengetahui benar dan salah. Sedangkan misinya adalah: a) mempertahankan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah sesuai ajaran agama Islam, b) mengembangkan kreatifitas masyarakat dalam kegiatan majelis, c) meningkatkan motivasi masyarakat untuk mendalami ajaran agama Islam, d) meningkatkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, e) meningkatkan peran dan partisipasi seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan cita-cita majelis, f) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam. Sedangkan mottonya berbunyi, “manusia akan menjadi tersesat apabila tidak mengenal agama, tetapi manusia akan mendapat ilmunya ketika ia tak lupa akan lembaga yang dinaunginya”.

2. Letak Geografis Majelis Nurul Huda Arrosyidin

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah di majelis Nurul Huda Arrosyidin dusun Nglodo, yang terletak di RT 04 RW 05 dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan yang berada di lingkungan dekat perdagangan desa Ngreco.

3. Struktur Organisasi Majelis Nurul Huda Arrosyidin

Dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya suatu lembaga atau organisasi seyogyanya memiliki stakeholder yang saling berperan. Masing-masing stakeholder memiliki peran penting demi tercapainya tujuan dan kemajuan dalam organisasi. Peran tersebut dipeta-petakan ke dalam struktur kepengurusan. Sebagaimana organisasi-

organisasi pada umumnya, majelis Nurul Huda Arroseyidin dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur pengurus majelis Nurul Huda Arroseyidin Periode 2020-2023

Ketua majelis	:	Isma'il Alwi
Wakil Ketua	:	Lukman Hakim
Sekretaris	:	Lilik Rosyidah Spd.I
Bendahara	:	Ernawati
	:	Dewi masruroh
Ustad dan ustadzah	:	Miswan
	:	Purwanto
	:	Aminuddin
	:	Purwati
	:	Rika nafi'ah
	:	Andik setiawan
	:	Syamsuri
Sesepuh Majelis	:	Rosyid
	:	Boyadi
	:	Misman
	:	Boyamin
Anggota	:	Seluruh warga Dusun Nglodo

4. Jadwal Dalam Majelis Nurul Huda Arrosyidin

Majelis Nurul Huda Arrosyidin memiliki jadwal setiap minggu dan bulannya.

Adapun jadwal dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Majelis Nurul Huda Arrosyidin Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan

Minggu Ke-1		Minggu Ke-2		Minggu Ke-3		Minggu Ke-4	
LK	Pr	LK	Pr	LK	Pr	LK	Pr
Malam Jum'at	Malam Rabu	Malam Jum'at	Malam Rabu	Malam Jum'at	Malam Rabu	Malam Jum'at	Malam Rabu
Undian 1	Undian 1	Undian 2	Undian 2	Undian 3	Undian 3	Masjid	

Keterangan : LK= laki-laki

Pr = perempuan

Undian 1 dst. = hasil kocokan

*Setiap satu bulan sekali diadakan kegiatan majelis dalam satu tempat yaitu masjid, yang melibatkan seluruh anggota majelis.

*Undian adalah hasil kocokan dari seluruh anggota majelis yang di mana hal ini telah disepakati oleh seluruh anggota majelis, untuk mengisi kegiatan pada malam yang telah ditentukan dalam kegiatan majelis

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam Mempertahankan Nilai Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Yang Ada di Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

Sebagai bagian dari lembaga non formal, majelis Nurul Huda Arrosyidin memiliki tujuan agar warga dusun Nglodo menjadi masyarakat yang berbudi pekerti luhur dengan mempertahankan nilai moral keagamaan. Maksudnya adalah nilai moral yang mengacu

pada akhlakul kharimah atau perbuatan yang baik. Untuk mewujudkan keinginan ini maka perlu dilakukan berbagai upaya. Upaya mempertahankan nilai moral keagamaan ini merupakan sebuah sistem yang didasari oleh nilai, norma, dan pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran untuk melaksanakan sesuatu demi terwujudnya insan kamil.

Masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia dalam sifat ataupun perbuatan, merupakan prioritas utama dari tujuan yang hendak dicapai oleh majelis ini. Oleh karena itu perlu ditanamkan pondasi nilai-nilai moral keagamaan dan rasa kepedulian sosial yang kuat. Hal ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi berbagai pengaruh dan problematika yang akan dihadapi di masa mendatang. Sehingga upaya mempertahankan nilai moral dapat terealisasi secara maksimal. Harapan ini dapat diwujudkan dengan adanya suatu strategi dan upaya maksimal yang dilakukan pengurus pada proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terhadap anggota majelis.

Dalam upaya mempertahankan kepribadian warga yang berakhlakul kharimah atau berbudi pekerti luhur, majelis Nurul Huda Arrosyidin memiliki peran dalam memberikan pelayanan, pembinaan dan kepengasuhan. Sebagai lembaga sosial keagamaan yang mempunyai perhatian besar terhadap pembentukan akhlak bagi anggotanya, dilakukanlah penyusunan struktur visi dan misi majelis. Program pelayanan pembinaan pun disediakan oleh pengurus majelis Nurul Huda Arrosyidin, program pendidikan dan penanaman nilai moral keagamaan dan kepedulian yang telah dilakukan diawal berdirinya majelis. sekarang majelis melakukan usaha untuk tetap mempertahankan dan merawat nilai-nilai yang telah ditanam diawal majelis ini berdiri. Oleh karena itu selain berperan dalam pembentukan akhlakul karimah, majelis ini juga berperan sebagai lembaga sosial, serta lembaga pendidikan yang peduli dengan masa depan para warga serta anggotanya. Program pelayanan pembinaan diberikan melalui beberapa kegiatan meliputi kegiatan keagamaan yakni tahlilan, sholawatan, ngaji bersama tentang keagamaan, serta kegiatan sosial yakni bakti sosial berupa pembagian sembako dan santunan anak yatim.

Dalam upaya menjalankan kegiatannya, majelis Nurul Huda Arrosyidin memiliki kegiatan dengan mengumpulkan banyak massa yang diwadahi dalam satu tempat. Kegiatan dalam majelis ini diikuti oleh masyarakat dusun Nglodo dari segala usia, baik itu laki-laki maupun perempuan. Majelis Nurul Huda Arrosyidin ini telah berdiri cukup lama. Oleh karenanya kegiatan-kegiatan yang diadakan pun juga cukup beragam. Diantara kegiatan tersebut berupa pengajian rutin yang dilaksanakan setiap minggu hingga kegiatan jangka panjang seperti dalam rangka peringatan hari besar, serta kegiatan pemberian santunan kepada anak yatim sebagai upaya merealisasikan nilai-nilai kepedulian sosial. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di majelis ini merupakan bentuk realisasi dari visi dan misi yang telah dirumuskan, sekaligus sebagai wadah untuk menjembatani masyarakat dalam menjaga nilai-nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial antar sesamanya.

Adapun dalam mempertahankan pengembangan karakter akhlakul karimah diterapkan dengan cara mendesain atau membuat suatu kegiatan pendidikan moral keagamaan dan kepedulian sosial. Secara garis besar jenis kegiatan yang ada di majelis Nurul Huda Arrosyidin dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan yang dimaksud adalah tahapan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Kegiatan jangka pendek adalah kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggunya. Sedangkan kegiatan jangka menengah adalah kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan. Adapun kegiatan jangka panjang seperti peringatan hari besar Islam (PHBI) dan bakti sosial dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu pada setiap tahunnya.

Selaku ketua majelis, bapak Ismail menjelaskan bahwa kegiatan jangka pendek di majelis Nurul Huda Arrosyidin meliputi pengajian rutin, kajian kitab fiqh sebagai upaya mengenalkan secara mendalam tentang kaidah-kaidah dalam beribadah, serta kitab ta'lim muta'alim sebagai pengenalan untuk mengenalkan tentang adab-adab dalam kehidupan sehari-hari, tahlilan yang bergantian dengan muhadhoroh. Pada kegiatan muhadhoroh pembahasan-pembahasan yang diusung ialah mengenai nilai-nilai moral keagamaan dan

cara menanggapi permasalahan-permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Seluruh pembahasan tersebut dikaji secara mendalam dengan harapan anggota majelis mendapatkan pengetahuan baru dengan maksimal.

Kegiatan ini dilakukan dari rumah ke rumah yang dimulai ba'da maghrib hingga selesai. Waktu pelaksanaan kegiatan di majelis Nurul Huda Arrosyidin terbilang kondisional menyesuaikan kondisi jamaah dan situasi setempat. Pada masa pandemi seperti sekarang ini selain jadwal pelaksanaan kegiatan yang berubah untuk proses pelaksanaan kegiatan juga terpaksa harus berubah. Pelaksanaan kegiatan dipisah antara jamaah laki-laki dan perempuan. Alasan dilakukannya pemisahan jamaah ini karena perlu dilakukan pembatasan dengan mengurangi jumlah massa yang berkumpul sebagaimana anjuran dari pemerintah.

Perubahan jadwal kegiatan pasca pandemi di antaranya ialah jadwal kegiatan kajian yang rutin malam Rabu diisi dengan jamaah ibu-ibu, sementara malam Jum'at diisi dengan jamaah bapak-bapak. Sementara untuk kegiatan dengan jumlah jamaah dalam skala besar (diikuti ibu-ibu dan bapak-bapak) dilaksanakan satu bulan sekali yang bertempat di masjid. Kegiatan kajian rutin pada malam Rabu dan malam Jumat diisi dengan acara yasin dan tahlil yang dilanjutkan dengan muhadhoroh yang mengangkat tema-tema pembahasan mengenai cerita-cerita atau kisah-kisah yang sarat akan nuansa agama dan sosial, serta materi pendidikan adab dan aqidah akhlak dalam khitab ta'lim muta'alim. Dalam kegiatan muhadhoroh terdapat pula kegiatan diskusi, dimana anggota majelis dapat bertanya apapun kepada ustadz maupun ustadzah yang memberikan materi. Sementara kegiatan sebulan sekali yang diadakan di masjid diisi dengan kegiatan khataman.

Kegiatan jangka menengah yang diadakan setiap bulannya seperti sholawatan yang dilanjutkan dengan ngaji bersama di majelis Nurul Huda Arrosyidin adalah sebagai bentuk ajakan pengurus majelis kepada para anggotanya agar senantiasa tetap beristiqomah dalam melaksanakan kebaikan di jalan Allah SWT. Selain kegiatan keagamaan, pengurus

majelis juga mengajak anggotanya untuk lebih bersosialisasi dengan tetangga. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan dusun Nglodo yang tidak hanya agamis namun juga lebih kental dengan kerukunan antar warganya. Kegiatan jangka menengah yang dilakukan di majelis ini seperti khataman rutin 3 bulan sekali yang dijadwalkan di malam Jum'at terakhir bulan ketiga.

Sementara itu, kegiatan jangka panjang di majelis Nurul Huda Arrosyidin di antaranya peringatan Hari Besar Islam (PHBI) menjadi kegiatan jangka panjang yang dijadwalkan di majelis ta'lim ini dan rutin dilaksanakan pada bulan *Dzulhijjah*, *Maulud* dan hari besar Islam lainnya. Pada kegiatan PHBI diisi dengan kegiatan lomba keagamaan yang diikuti oleh anak-anak kemudian malam harinya diisi dengan tausiah. Para anggota majelis ta'lim Nurul Huda Arrosyidin ikut terlibat dalam rangkaian kegiatan. Mulai dari yang bertugas mengumpulkan dana hingga yang menjadi panitia pelaksana. Semuanya dimaksudkan agar seluruh *steakholder* yang terlibat dalam majelis khususnya para anggota dan pengurus memiliki hubungan silaturahmi yang semakin erat sebagaimana diharapkan oleh pengurus.⁹⁴

Pelaksanaan kegiatan PHBI di majelis ini dihadiri oleh jamaah dari majelis lain yang merupakan sub dari majelis Nurul Huda Arrosyidin yang telah tersebar di desa Ngrecu. Dalam acara PHBI ini biasanya diisi dengan *mauidhoh hasanah* yang disampaikan oleh mubaligh dari luar desa. Kegiatan PHBI biasanya dilaksanakan di tempat yang lapang seperti di tanah lapang karena mampu memuat banyak jamaah yang hadir.

Seluruh rangkaian kegiatan majelis, baik kegiatan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang dilakukan secara rutin. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Isma'il sebagai berikut:

“Di antara kegiatan-kegiatan yang diadakan di majelis ini yakni seperti ngaji kitab fiqih, arisan, muhadhoroh yang diikuti oleh jamaah di semua usia (remaja hingga tua), diskusi berkaitan dengan keagamaan, sholawatan yang diikuti oleh ibu-ibu anggota majelis, tahlilan rutin yang diselenggarakan di masjid ataupun

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/27-12/2020

dari rumah ke rumah. Untuk jadwal ngaji kitab fikih pada malam Senin dan untuk materi lainya setiap selesai melakukan kegiatan tahlilan di malam Rabu untuk ibu-ibu dan malam Jum'at untuk bapak-bapak yang materinya menyesuaikan dengan kertas undian.⁹⁵

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ada dalam di majelis beragam, di mana setiap kegiatan memiliki tujuan masing-masing yang mengarah pada penanaman nilai moral keagamaan serta kepedulian sosial.

Selain berbagai kegiatan tersebut, diadakan pula kegiatan bagi-bagi sembako kepada orang tidak mampu, santunan anak yatim, dan bakti sosial yang ditujukan untuk kaum yang membutuhkan yang berada di desa Ngreco meliputi orang tua yang tidak bisa bekerja, anak yatim, orang kurang mampu dan lainnya. Dana untuk melaksanakan kegiatan ini merupakan dana iuran serta infaq ataupun donasi dari para anggota ataupun orang yang mengenal majelis ini. Hal ini sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai yang diajarkan pada saat pengajian. Utamanya menanamkan rasa kepedulian sosial yang tinggi. Kegiatan yang ada di majelis Nurul Huda Arrosyidin dilaksanakan secara rutin dan bertahap. Rutin karena setiap minggunya selalu ada kegiatan yang dilaksanakan, dan bertahap karena jenis-jenis yang dijadwalkan semakin beragam dari waktu ke waktu. Dengan kegiatan pembelajaran yang rutin tersebut diharapkan anggota majelis akan menjadi terbiasa untuk terus belajar agama.⁹⁶

Berkaitan dengan perubahan jadwal di masa pandemi, pengurus mengaku merasa kesulitan. Namun demikian hal tersebut harus tetap dilakukan agar kegiatan tetap bisa dilaksanakan meskipun di masa pandemi dengan tidak melanggar protokol kesehatan. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan bapak Islam sebagai berikut: “Masa pandemi mengharuskan pengurus membagi antara jadwal pelaksanaan kegiatan untuk laki-laki

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-12/2020

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/27-12/2020

ataupun perempuan. Sehingga sebenarnya hal ini cukup menyulitkan pengurus majelis”, ungkap bapak Ismail.⁹⁷

Namun demikian adanya perubahan jadwal kegiatan di majelis Nurul Huda Arrosyidin tidak menyurutkan *ghiroh* (semangat) dan tekad jamaah majelis untuk tetap mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Ismail sebagai berikut: “Sejauh ini cukup bagus respon dari para anggota majelis, setiap kegiatannya berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan.”⁹⁸

Dengan beragamnya kegiatan yang dilakukan di majelis ini, pengurus majelis berupaya memaksimalkan diri dalam memfasilitasi para anggota majelis. Hal ini dilakukan agar penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan untuk para anggota berjalan dengan optimal. Oleh karenanya, pengurus majelis memilih metode yang tepat untuk diterapkan kepada para anggotanya. Metode yang digunakan oleh pengurus majelis ialah metode dakwah *al-hikmah*, *mau'idzah al-hasanah*, dan *mujadalah*. Dalam pengaplikasiannya para pengurus majelis Nurul Huda Arrosyidin mengakulturasikan metode-metode tersebut dengan adat dan budaya masyarakat setempat.

Metode *al-hikmah* mengajak seseorang menuju jalan Allah dengan tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Diterapkannya metode *al-hikmah* ini dimaksudkan agar para anggota majelis Nurul Huda Arrosyidin. Hal ini sebagaimana yang disampaikan bu Lilik sebagai berikut: “Metode dakwah *bi al-hikmah* bertujuan agar masyarakat dusun Nglodo khususnya para jamaah yang tergabung dalam majelis ta'lim ini mampu menjadi figur yang baik dan menjadikannya teladan untuk kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁹

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/27-12/2020

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/27-12/2020

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-12/2020

Selain metode dakwah *bi al-hikmah*, diterapkan pula metode *mau'idzah al-hasanah* (berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang) dan metode *mujadalah* (berdiskusi dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya) yang diakulturasikan dengan budaya masyarakat dusun Nglodo dalam pelaksanaannya. Pendekatan kepada masyarakat melalui keramah-tamahan, metode ceramah, serta diskusi dijadikan pengurus majelis sebagai langkah lanjutan sekaligus ajakan kepada masyarakat untuk bergabung dalam majelis Nurul Huda Arrosyidin ini. Dengan metode-metode inilah majelis ini mampu terus ada di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini.¹⁰⁰

Di majelis ini, jamaah juga berperan aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Sehingga tidak hanya pengurus saja yang terlibat aktif, sementara jamaah hanya menjadi anggota yang pasif. Pengurus majelis Nurul Huda Arrosyidin merancang kegiatan dengan melibatkan anggota atau jamaahnya, dengan harapan jamaah mampu meningkatkan potensi yang dimilikinya. Selain itu juga untuk melatih dan mengembangkan mental serta pengetahuan jamaah secara umum. Misalnya, dalam kegiatan muhadhoroh pengurus menunjuk beberapa jamaah majelis ta'lim untuk menjadi pembawa acara, pemateri, atau bertugas untuk berdoa. Hal ini diungkapkan oleh ibu Lilik sebagai berikut:

“Di majelis Nurul Huda Arrosyidin ini, anggota tidak hanya menjadi jamaah yang hanya diam saja atau pasif saja. Tetapi kami sebagai pengurus juga melibatkan anggota majelis ta'lim untuk berperan serta dan andil dalam setiap kegiatan yang kami laksanakan. Seperti kegiatan muhadhoroh misalnya, kami telah menunjuk anggota yang memang siap dan bersedia untuk menjadi petugas baik pembawa acara, doa, ataupun pemateri.”¹⁰¹

Penunjukan petugas dilakukan secara undian serta kondisional. Kemudian dari pihak pengurus bertugas mengamati atau menambahi materi yang disampaikan oleh anggota yang bertugas apabila memang terdapat koreksi. Langkah yang diambil oleh pengurus dengan melibatkan anggota majelis untuk berperan aktif ini mendapat respon

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/02-01/2021

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-12/2020

yang positif dari jamaah. Karena dengan melibatkan anggota majelis untuk ikut berperan aktif, anggota majelis menjadi lebih bisa menyalurkan potensi yang dimiliki, semakin menumbuhkan rasa percaya diri, dan yang terpenting hubungan antara anggota majelis dan pengurus menjadi lebih dekat dan solid. Salah satu anggota majelis berpendapat sebagai berikut: “Dalam majelis ini kami sebagai anggota juga tidak hanya menjadi jamaah yang pasif. Pengurus majelis memperbolehkan kami untuk andil dalam mengisi setiap kegiatan yang diadakan. Hal itulah yang juga membuat kami semakin bersemangat untuk mengikuti setiap kegiatan di majelis.”¹⁰²

Apabila dalam kegiatan kajian diperlukan praktek secara langsung, maka pengurus akan memfasilitasinya dengan menyediakan alat dan bahan yang diperlukan. Hal ini dilakukan agar para jamaah menjadi lebih mudah dalam memahami setiap materi kajian yang disampaikan. Namun mengingat jamaah yang mengikuti majelis ini memiliki latar belakang pengetahuan yang beraneka ragam, ketika materi yang disampaikan memerlukan praktek, sementara yang dilakukan oleh pengurus adalah memberikan contoh yang paling sederhana. Misalnya pada saat praktek sholat jenazah, pihak pengurus langsung memberikan contoh berupa gerakan tanpa alat peraga. Apabila pihak pengurus memberikan materi mengenai kehidupan sosial, maka langsung mencontohkan dan mengaitkannya dengan kisah-kisah umat terdahulu.

Majelis Nurul Huda Arrosyidin memfasilitasi para anggota jamaahnya dengan berbagai sarana. Hal ini disampaikan oleh bu Lilik sebagai berikut: “Untuk saat ini sarana yang tersedia di majelis Nurul Huda Arrosyidin yakni Al-Qur’an, papan tulis beserta alat tulisnya, mikrofon dan segenap audionya, dampar (meja kecil), serta beberapa sarana pendukung lainnya.”¹⁰³

¹⁰² Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/05-01/2021

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-12/2020

Sarana prasarana yang disediakan oleh pihak pengurus majelis sangat bermanfaat dan sangat dibutuhkan anggota majelis untuk memudahkan mereka dalam menerima ilmu pengetahuan baru terkait dengan keagamaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu anggota majelis Nurul Huda Arrosyidin sebagai berikut: Adanya berbagai fasilitas yang diberikan oleh pengurus, membuat kami merasa sangat terbantu dalam memahami setiap materi yang diberikan.¹⁰⁴

Selain kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan, majelis ini juga selalu menghimbau kepada para jamaahnya untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan, ramah terhadap sesama baik dengan seluruh masyarakat yang ada di dusun Nglodo atau di luar dusun Nglodo, mampu menciptakan kekreativitasan dan peduli terhadap lingkungannya.

2. Peran Majelis Nurul Huda Arrosyidin Dalam Mempertahankan Nilai Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Yang Ada Di Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

Majelis Nurul Huda Arrosyidin terhitung menjadi majelis terlama yang masih bertahan di tengah-tengah masyarakat. Majelis Nurul Huda Arrosyidin berperan aktif dalam upaya mempertahankan nilai-nilai moral keagamaan yang telah tertanam dari dulu melalui kegiatan yang telah dikembangkan. Selain itu majelis ini juga melakukan berbagai inovasi sehingga seluruh jamaah termotivasi untuk selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan. Di sini majelis Nurul Huda Arrosyidin berperan sebagai tempat pendidikan agama serta pemberdayaan masyarakat. Dalam menjalankan perannya sebagai tempat pendidikan agama, majelis Nurul Huda Arrosyidin yang dulunya hanya terfokus pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, saat ini lebih kepada memperdalam dan mempertahankan nilai-nilai tersebut.

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/04-01/2021

Upaya yang dilakukan majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan rasa kepedulian sosial di tengah masyarakat dusun Nglodo adalah dengan menambahkan banyak kegiatan mulai dari yasinan yang dilanjutkan dengan mukhadoroh, ngaji bareng kitab fiqh dan ta'lim, bakti sosial dan kegiatan lainnya. Namun demikian di antara sekian banyak kegiatan, majelis lebih terfokus pada kegiatan ngaji bareng, mukhadoroh setelah yasinan dan bakti sosial. Pada kegiatan ngaji bareng dan mukhadoroh, kitab fiqh dipilih sebagai materi yang selalu dikaji. Hal ini sebagai upaya agar anggota majelis mengetahui dasar-dasar dalam beribadah sehingga ibadah masyarakat bisa lebih baik dan sesuai dengan yang disyariatkan oleh agama Islam. Selain kitab fiqh, kitab ta'lim muta'alim menjadi kitab yang juga dikaji. Kajian kitab ini dinilai telah sesuai dengan konteks masyarakat dusun Nglodo, sehingga harapannya nilai-nilai sosial yang telah tertanam akan terus mendarah daging dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam upaya memperkuat rasa kepedulian sosial anggota majelis Nurul Huda Arrosyidin juga diajak terjun langsung kedalam kegiatan bakti sosial, berupa bagi-bagi sembako serta santunan anak yatim, yang ada di sekitar desa Ngrecu. Sembako yang disalurkan kepada masyarakat, berasal dari dana yang terkumpul dari hasil infaq, iuran, serta sumbangan dari para jamaah majelis ataupun pemberi sumbangan lainnya.

Berkaitan dengan peran ini, bapak Ismail memberikan penjelasannya sebagai berikut: “Menurut saya dalam upaya mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial majelis Nurul Huda Arrosyidin tidak melupakan perannya sebagai wadah untuk mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam dan mengarahkan anggotanya ke jalan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Oleh sebab itulah kegiatan majelis ini kita desain sedemikian rupa sehingga tujuan kita untuk mengajak anggota lebih memahami ajaran agama Islam dapat tercapai.”¹⁰⁵ Hal ini juga diperkuat oleh salah satu jama'ah majelis menyatakan sebagai berikut: “Menurut saya dengan beragamnya kegiatan, majelis menjadi

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/27-12/2020

wadah untuk membina dan mengarahkan kehidupan beragama masyarakat dusun Nglodo kearah yang baik, dengan harapan mendapatkan ridha Allah SWT.”¹⁰⁶

Berdasarkan kutipan wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa majelis Nurul Huda Arrosyidin berperan sebagai wadah untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, membina dan mengarahkan kehidupan beragama umat Islam, mengajarkan dan mengarahkan ke jalan yang benar dengan niat mencari ridho dari Allah SWT serta membentuk masyarakat berakhlakul kharimah. Pengurus majelis juga selalu mengingatkan setiap anggotanya agar selalu menjalankan yang disyariatkan oleh agama dan menjauhi laranganNya, serta selalu aktif mengikuti kegiatan majelis. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu anggota sebagai berikut: “Pengurus majelis selalu mengajak para jama’ah untuk giat beribadah, menjalankan perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mukhadoroh, dzikir, Istighosah, baca yasin tahlil, kajian kitab fiqih dan kitab ta’lim muta’alim, memberi santunan pada anak yatim piatu, bakti sosial dan lain-lainnya.”¹⁰⁷

Terdapat berbagai faktor pendukung maupun penghambat dalam menjalankan perannya sebagai pemberdaya masyarakat. Di antara faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan majelis Nurul Huda Arrosyidin adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Keberhasilan dalam mempertahankan nilai-nilai moral keagamaan hingga menumbuhkan rasa kepedulian sosial di majelis dzikir dan ta’lim Nurul Huda Arrosyidin dusun Nglodo didukung oleh beberapa faktor. Faktor pertama yakni tersedianya sumber daya manusia yang bagus. Sumber daya manusia yang berpartisipasi aktif serta saling mendukung menjadi kunci utama setiap kegiatan di majelis ta’lim ini berjalan secara optimal dan terus berkembang. Sumber daya yang ikut terlibat dalam majelis ini antara lain dari pengurus, sesepuh desa, maupun masyarakat. Hal ini

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/04-01/2021

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/05-01/2021

memudahkan pengurus majelis Nurul Huda Arrosyidin merealisasikan kegiatan-kegiatannya hingga mampu bertahan sampai sekarang. Dukungan serta respon positif yang diberikan warga masyarakat sebagai jamaah di majelis Nurul Huda Arrosyidin ini lantaran mereka telah merasakan manfaat dari adanya majelis ini. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Ismail sebagai berikut:

“Anggota majelis sangat mendukung dan senang. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yakni, pertama karena mereka mendapatkan ilmu baru yang dapat menambah khazanah keilmuan mereka. Kedua, ketika mereka menerapkan ilmu yang mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari mereka mengaku merasa tenteram. Dengan kondisi lingkungan masyarakat yang ramah, sopan, dan saling membantu membuat anggota majelis dan masyarakat dusun Nglodo pada umumnya merasakan kenyamanan yang sebelumnya tidak mereka peroleh.”¹⁰⁸

Bu Lilik juga membenarkan adanya respon positif dari masyarakat sebagai anggota majelis Nurul Huda Arrosyidin seperti dalam kutipan wawancara berikut:

“Respon dari masyarakat dusun Nglodo selaku anggota majelis sangat positif. Mereka merasa senang karena kegiatan yang diadakan beragam. Sebagian besar jamaah juga mengaku merasa bersyukur karena mendapat ilmu agama lebih mendalam yang tidak bisa mereka dapatkan di lembaga formal dan juga bersyukur dapat turut berperan aktif dalam setiap kegiatan di majelis.”¹⁰⁹

Penyelenggaraan kegiatan majelis yang dilaksanakan secara kondisional sesuai kesepakatan dari para anggota majelis Nurul Huda Arrosyidin menjadikan para anggota bisa mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama. Salah satu anggota majelis, Tungadi mengungkapkan bahwa dirinya sangat antusias dan selalu menanti-nanti kegiatan demi kegiatan yang diadakan oleh pengurus majelis Nurul Huda Arrosyidin. Sebagaimana kutipan wawancara sebagai berikut: “Saya merasa bahwa dengan mengikuti kegiatan di majelis ini jasmani dan rohani saya menjadi tenang.”¹¹⁰ Sebagai sesama anggota majelis, pak Tukijan juga

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/27-12/2020

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/27-12/2020

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/04-01/2021

mengungkapkan hal yang sama jika majelis sangat bermanfaat. Hal ini sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Sebagai anggota majelis kami mendapat banyak manfaat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berkaitan dengan masalah agama dan kehidupan sosial. Dalam masalah agama, pengetahuan kami mengenai agama menjadi bertambah dan pemikiran kami terkait agama juga menjadi lebih luwes. Adapun yang berkaitan dengan kehidupan sosial, manfaat yang kami rasakan adalah masyarakat menjadi lebih rukun, rasa kepeduliannya juga semakin tinggi.”¹¹¹

Selain karena SDM yang berpartisipasi aktif, faktor lain yang mendukung keberhasilan majelis ini juga berasal dari kesolidan pengurus majelis ta'lim itu sendiri. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ismail bahwa kekompakan dan kesolidan antar pengurus juga mendukung keberhasilan majelis Nurul Huda Arroseyidin. Selain itu keuletan dan kegigihan pengurus majelis dalam memberikan pengetahuan terhadap anggotanya membuat para anggota majelis kian antusias mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di majelis ini.¹¹²

Faktor pendukung selanjutnya ialah dalam hal pendanaan. Majelis tergolong ke dalam lembaga swadaya masyarakat yang memiliki pendanaan yang cukup. Dana tersebut didapat dari iuran rutin dan infaq seikhlasnya oleh jamaah demi menunjang berjalannya kegiatan majelis ta'lim yang dilaksanakan di masjid. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh bu Lilik, bahwasanya setiap dana yang digunakan untuk kegiatan dalam majelis merupakan dana iuran dan uang kotak amal atau infaq dari anggota tetap ataupun anggota sementara. Dana yang terkumpul dari iuran dan dana dari donator dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan jamaah seperti untuk konsumsi saat kegiatan berlangsung, santunan anak yatim, perayaan hari besar Islam (PHBI), pembagian sembako kepada orang-orang yang membutuhkan, dan membeli alat-alat sholat untuk kemudian ditempatkan di musholla-musholla yang membutuhkan. Adapun dana yang terkumpul dari infaq dialokasikan untuk pembangunan dan pemenuhan sarana dan

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/04-01/2021

¹¹² Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/27-12/2020

prasarana masjid. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari bapak Ismail sebagai berikut: “Dana yang terkumpul biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan jamaah seperti konsumsi saat kegiatan berlangsung, santunan anak yatim, perayaan hari-hari besar Islam, pembagian sembako kepada orang-orang yang membutuhkan, dan membeli alat-alat sholat untuk kemudian ditempatkan di musholla-musholla yang memang membutuhkan.”¹¹³

Majelis ini juga telah memiliki donatur tetap yang mendukung setiap kegiatan-kegiatan yang ada di majelis Nurul Huda Arrosyidin sehingga dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat faktor penghambat kegiatan majelis. Adapun faktor penghambatnya adalah: *pertama*, penolakan dari beberapa warga masyarakat dusun Nglodo terhadap pembentukan majelis ta’lim yang dilakukan, *kedua* disebabkan karena akses atau medan yang sulit, *ketiga* karena adanya kesenjangan sosial dari segi usia para jamaah majelis ta’lim Nurul Huda Arrosyidin, *keempat* karena terdampak pandemi, serta *kelima* karena kurangnya kitab kajian yang menyebabkan terjadinya pembahasan yang hampir sama di setiap pertemuannya sehingga hal ini menyebabkan kegiatan terkesan monoton. Selain itu, manajemen yang dilaksanakan oleh pengurus masih sangat sederhana yang mana proses pengelolaan dilakukan dengan rencana jangka pendek.

Penolakan dari beberapa warga masyarakat di dusun Nglodo di awal mula pembentukan majelis muncul karena beberapa masyarakat yang berusia senja merasa bahwa di usia mereka bukanlah lagi waktu yang tepat untuk mencari ilmu. Hal ini membuat mereka merasa enggan untuk bergabung. Bapak Rosyid selaku pengurus majelis menjelaskan bahwa di awal terbentuknya majelis ini kendala yang muncul

¹¹³ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/27-12/2020

adalah minimnya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan majelis ta'lim Nurul Huda Arrosyidin dan kurangnya minat sebagian masyarakat untuk menerima pengetahuan baru yang diberikan di majelis Nurul Huda Arrosyidin.”¹¹⁴ Salah seorang anggota majelis yang dahulunya juga kurang berminat untuk mengikuti kegiatan di majelis juga menjelaskan bahwa di awal majelis didirikan dia merasa majelis ini tidak penting mengingat usianya yang tidak lagi muda, tetapi ternyata dia sadar bahwa hal itu hanya anggapan saja, dan sekarang dia sangat bersyukur dapat menjadi bagian dari majelis.¹¹⁵

Kendala kedua muncul karena faktor akses atau medan yang cukup sulit untuk dilalui apabila terdapat kegiatan majelis yang dilakukan secara anjongsana. Mengingat tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan dari rumah ke rumah dan dengan kondisi geografis dusun Nglodo yang terletak agak di pelosok desa, hal ini membuat sebagian jamaah sedikit kesulitan untuk mengaksesnya. Dusun Nglodo merupakan salah satu dusun di kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan yang sebelah baratnya berbatasan langsung dengan hutan kecamatan Tulakan Pacitan. Daerah ini masih sedikit terjamah sehingga minim pembangunan infrastruktur desa. Pada musim hujan jalan-jalan menjadi licin dan sulit dilalui sehingga para jamaah majelis ta'lim kesulitan untuk hadir dalam kegiatan. Ibu Bonirah selaku anggota majelis mengatakan bahwa dirinya merasa kesulitan untuk mengakses beberapa tempat saat terdapat acara atau kegiatan majelis yang diselenggarakan secara anjongsana. Beliau mengaku hal ini terjadi karena medan yang harus dilalui cukup sulit.¹¹⁶

Pendapat ibu Bonirah ini diperkuat oleh perkataan dari bapak Lukman selaku wakil ketua serta uztad di majelis Nurul Huda Arrosyidin. Beliau mengatakan bahwasanya awal majelis ini didirikan masyarakat masih minim kepercayaan terhadap

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/31-12/2020

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/06-01/2021

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/05-01/2021

adanya majelis Nurul Huda Arrosyidin. Mereka takut bahwasanya kegiatan yang telah ada sejak zaman nenek moyang mereka akan terkikis seiring berjalannya waktu. Hal ini menyebabkan masyarakat dusun Nglodo menjadi kekurangan minat terhadap kegiatan majelis. Selain itu bapak Lukman juga mengatakan bahwa jarak dari rumah ke rumah juga menjadi salah satu faktor penghambat jalannya kegiatan di majelis ta'lim Nurul Huda Arrosyidin.¹¹⁷

Adapun kendala lain yang dirasakan yakni adanya kesenjangan sosial dari segi usia. Kesenjangan usia muncul karena jamaah di majelis Nurul Huda Arrosyidin berasal dari berbagai usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga yang sudah berusia lanjut, kesenjangan itu terlihat jelas dalam kegiatan rutin yang dilaksanakan.¹¹⁸ Kesenjangan usia yang muncul di antara jamaah menimbulkan kecemburuan sosial. Maksud dari kecemburuan sosial di sini adalah munculnya rasa 'paling tahu' dari pihak orang tua akibat adanya kesenjangan usia tersebut.

Dari beberapa kendala yang muncul, pengurus majelis telah mengupayakan untuk mencari solusi agar permasalahan-permasalahan tersebut dapat terselesaikan. Bapak Lukman memaparkan solusi untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berkaitan dengan kesenjangan usia dari pengurus majelis memberikan teguran serta hukuman. Teguran yang diberikan tidak seperti yang ada di sekolah-sekolah akan tetapi dengan pemberian pemahaman untuk tidak membedakan orang-orang. Selain itu juga dengan memberikan pengarahan bagi anggota untuk saling mengasihi dan menyayangi tanpa membedakan status ekonomi dan berbincang dengan menggunakan bahasa dan tutur kata yang halus serta sopan. Adapun hukuman yang diberikan bertujuan untuk menimbulkan rasa kepedulian sosial seperti ikut berpartisipasi langsung dalam penyaluran sembako kepada saudara yang membutuhkan, serta bersedia untuk menjadi pemukhadoroh selama dua kali pertemuan berturut-turut. Sebagai solusi dari permasalahan akses yang sulit

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/02-01/2021

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/04-01/2021

dijangkau oleh jamaah atau anggota majelis, pengurus memberikan jalan keluar yakni dengan mengadakan kegiatan satu bulan sekali yang dialokasikan di masjid. Hal ini dilakukan karena masjid mudah untuk diakses seluruh anggota majelis.¹¹⁹

3. Dampak Keberadaan Majelis Nurul Huda Arroseyidin dalam Mempertahankan Nilai Moral dan Kepedulian Sosial dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat di Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan

Majelis Nurul Huda Arroseyidin ini telah lama menjadi bagian dari masyarakat dusun Nglodo. Setiap kegiatan yang diadakan secara bertahap dan *continue* mampu menggerakkan jiwa dan nurani masyarakat dusun Nglodo serta mampu membuat mereka hidup dengan lebih baik khususnya dalam hal berkeyakinan, menjaga nilai moral, dan dalam berkehidupan sosial. Cara bersosial masyarakat yang kental dengan saling tolong-menolong dan tenggang rasa yang cukup tinggi. Masyarakat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga majelis Nurul Huda Arroseyidin menjadi favorit di kalangan masyarakat dusun Nglodo dan maejelis mampu melaksanakan visi-misinya untuk mencapai tujuan.

Bu Lilik mengungkapkan bahwa masyarakat Nglodo saat ini jauh lebih baik dibandingkan dulu sebelum ada majelis Nurul Huda Arroseyidin. Masyarakat semakin rajin dalam melaksanakan ibadah sholat lima waktu serta sholat jumat berjamaah. Serta banyak dari masyarakat yang menginfakkan uangnya dalam kegiatan bakti sosial dan pengumpulan dana dalam rangka santunan anak yatim. Dapat pula dilihat dari keramahan yang terjalin antar warganya, serta adanya rasa saling tolong-menolong dalam segala hal. Hal ini adalah pencapaian besar yang telah diperoleh oleh majelis.¹²⁰ Pernyataan bu Lilik diperkuat oleh pendapat bapak Boyadi sebagai berikut:

“Saya melihat banyak perubahan dengan keimanan dari warga dusun Nglodo, yang setelah mengikuti majelis ini sangat berbeda jauh dengan tempo dulu

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/02-01/2021

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-12/2020

yang masih kental dengan budaya kejawen, sekarang warga dusun Nglodo, sangat sering ke masjid mengikuti kegiatan dari majelis dan ikut serta dalam kegiatan bakti sosial yang diselenggarakan oleh majelis, menurut saya hal ini adalah pencapaian besar yang telah diperoleh oleh majelis ini.”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat dusun Nglodo mengalami peningkatan terkait pemahaman keagamaan dan sosialnya. Dibuktikan dengan sering diadakannya kegiatan-kegiatan sosial lain seperti pemberian sembako serta santunan anak yatim. Kesan positif juga diungkapkan oleh beberapa jamaah majelis ta’lim yang telah merasakan manfaat dari setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di majelis ta’lim ini.

Seperti yang telah digambarkan di atas terlihat jelas ketika sholat berjamaah dimana masjid terisi 3/4 dan kapasitas di dalam masjid bisa menampung sekitar 80 orang. Dalam kegiatan yang dilaksanakan majelis pun biasanya dihadiri oleh sekita 30 orang setelah diadakan pemisahan antara jamaah laki-laki dan perempuan. Terdapat kurang lebih sekitar 40 KK (kepala keluarga) di dusun Nglodo desa Ngreco yang menjadi anggota majelis ta’lim Nurul Huda Arrosyidin. Ditinjau dari keadaan penduduknya, masyarakat dusun Nglodo terbilang cukup unggul dalam hal keramah-tamahannya, rasa kepedulian sosialnya, serta ketaatan beragamanya.

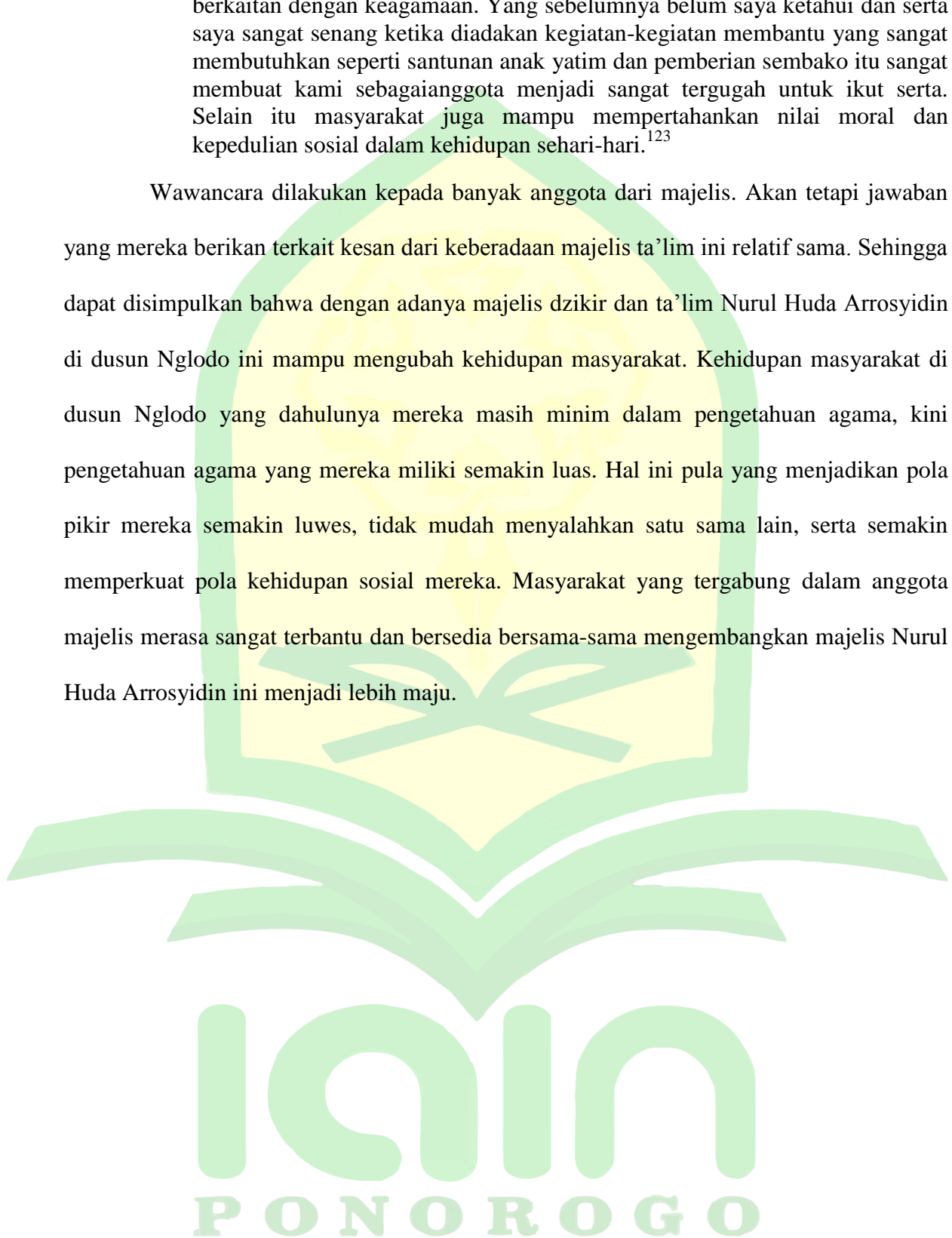
Pernyataan tersebut dibenarkan oleh bapak Ismail yang mana dengan adanya majelis Nurul Huda Arrosyidin ini masyarakat dusun Nglodo semakin makmur, guyup rukun, dan semakin giat dalam melakukan kegiatan keagamaan. Diantara kegiatan tersebut seperti sholat berjamaah di masjid, pengajian di majelis, dan lain sebagainya.¹²² Pernyataan ini juga diperkuat dengan data hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Bonirah salah satu anggota majelis. Bu Bonirah banyak menceritakan kesannya selama mengikuti berbagai macam kegiatan di majelis ta’lim Nurul Huda Arrosyidin, pernyataannya sebagai berikut:

¹²¹ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/01-01/2021

¹²² Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/29-12/2020

Saya sangat senang dengan adanya majelis ta'lim Nurul Huda Arroseyidin sehingga masyarakat lebih bersemangat untuk menerima ilmu-ilmu baru yang berkaitan dengan keagamaan. Yang sebelumnya belum saya ketahui dan saya sangat senang ketika diadakan kegiatan-kegiatan membantu yang sangat membutuhkan seperti santunan anak yatim dan pemberian sembako itu sangat membuat kami sebagai anggota menjadi sangat tergugah untuk ikut serta. Selain itu masyarakat juga mampu mempertahankan nilai moral dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹²³

Wawancara dilakukan kepada banyak anggota dari majelis. Akan tetapi jawaban yang mereka berikan terkait kesan dari keberadaan majelis ta'lim ini relatif sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya majelis dzikir dan ta'lim Nurul Huda Arroseyidin di dusun Nglodo ini mampu mengubah kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat di dusun Nglodo yang dahulunya mereka masih minim dalam pengetahuan agama, kini pengetahuan agama yang mereka miliki semakin luas. Hal ini pula yang menjadikan pola pikir mereka semakin luwes, tidak mudah menyalahkan satu sama lain, serta semakin memperkuat pola kehidupan sosial mereka. Masyarakat yang tergabung dalam anggota majelis merasa sangat terbantu dan bersedia bersama-sama mengembangkan majelis Nurul Huda Arroseyidin ini menjadi lebih maju.



¹²³ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/05-01/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam Mempertahankan Nilai Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Yang Ada di Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

Berdasarkan penelitian mengenai pelaksanaan kegiatan majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan dapat dikatakan bahwa majelis ini cukup produktif. Banyak kegiatan yang diadakan di majelis ini sehingga keberadaannya telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dusun Nglodo. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di majelis ini bernuansakan keagamaan dan juga sosial.

Majelis Nurul Huda Arrosyidin menjadi sarana bagi masyarakat yang ada di dusun Nglodo untuk memupuk pengetahuan mereka baik pengetahuan dalam hal agama, untuk berbagai usia. Kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan pun terbilang fleksibel sehingga memudahkan masyarakat untuk mengikutinya. Hal-hal inilah yang mendukung keberhasilan kegiatan-kegiatan di majelis sehingga mampu merealisasikan tujuannya untuk menanamkan nilai moral keagamaan serta kepedulian sosial secara maksimal.

Kegiatan majelis yang dikemas dengan pengkolaborasi metode dakwah dengan adat dan budaya setempat dimaksudkan untuk memudahkan pengurus majelis dalam mengemban tugasnya. Sebagai pembimbing masyarakat yang juga menjadi anggota majelis Nurul Huda Arrosyidin pengasuh dituntut untuk lebih mampu menyesuaikan segala hal yang dikonsepskan dengan kondisi lingkungan setempat.

Secara garis besar kegiatan majelis dengan menggunakan metode dakwah ini diaplikasikan pengurus majelis Nurul Huda Arrosyidin melalui proses penyampaian materi serta penyampaian tugas. Berkaitan dengan pengelolaan kegiatan dalam majelis masing-masing pengurus memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya di lapangan. Hal ini tergantung pada pilihan metode yang mendukung untuk diterapkan sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Pertama, kegiatan yang dilakukan di majelis Nurul Huda Arrosyidin dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial. Hal ini diterapkan dengan cara melakukan kajian rutin berupa muhadhoroh dan kajian kitab fiqih. Sehingga bisa dikatakan bahwa penyampaian nilai moral keagamaan melalui pendidikan adalah hal yang paling pokok dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri seseorang. Penanaman nilai moral keagamaan melalui majelis sesuai dengan teori yang telah dipaparkan bahwasanya penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui lembaga formal maupun nonformal, yakni dapat melalui:¹²⁴

1. Melalui pendidikan agama Islam di lembaga formal maupun non formal dengan cara memberi teladan bagi masyarakat, membiasakan masyarakat dan lingkungan sekitar untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar. Setiap penanggung jawab harus mampu bersifat terbuka dan siap menjadi sosok teladan untuk para anggotanya.
2. Mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan agama, dikarenakan dengan menerapkan nilai-nilai dan ajaran agama secara maksimal akan dapat membentuk moral yang baik.
3. Agar mencapai tujuan yang maksimal, model pendidikan seharusnya lebih diperluas kembali dalam hal obyek atau sasarannya. Dari yang semula hanya sebagai materi dalam ruang kelas, menjadi bahan untuk menyebarluaskannya pada masyarakat.

¹²⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu)* (Jakarta: Grasindo, 2007), 2.

4. Melibatkan seluruh aspek pendidikan yang ada. Pendidikan moral tidak hanya diperoleh dan dipelajari dalam bidang atau mata pelajaran agama saja, namun juga terdapat pada mata pelajaran lain seperti logika, sejarah, fisika, matematika, biologi, bahasa, dan lain sebagainya. Dengan melibatkan seluruh aspek keilmuan yang ada dalam menerapkan pendidikan moral tentu dapat memberikan dampak positif bagi seseorang diantaranya mampu menjadikan seseorang dapat berfikir secara sistematis, logis, subjektif, ulet, jujur dan tekun.
5. Melibatkan seluruh pihak, karena seluruh pihak yang terlibat juga bertanggung jawab dalam mensupport kesuksesan program lembaga dalam menanamkan pendidikan moral.
6. Didukung oleh keinginan diri sendiri serta solidaritas dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga jalannya program pendidikan moral yang dilakukan dapat berjalan maksimal. Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan misalnya pengadaan fasilitas berupa tempat agar penanaman pendidikan moral dapat berjalan maksimal.¹²⁵

Proses penyampaian materi yang dilakukan oleh ustadz dan pengurus majelis ta'lim Nurul Huda Arrosyidin dusun Nglodo dengan metode dakwah yang dikolaborasikan dengan budaya masyarakat lain diantaranya berupa bentuk kegiatan *tahlilan*. Sebelum diadakan kegiatan tahlilan masyarakat dusun Nglodo kerap kali mengadakan kegiatan penyembahan batu, kali atau sungai, dan makam lama (kuburan). Oleh karena itu, kegiatan tersebut digantikan dengan kegiatan kirim do'a dan tahlil yang dilanjutkan dengan acara muhadhoroh dan ngaji bersama atau diskusi.

Kedua, seperti halnya yang dijelaskan oleh Hisbullah kegiatan dalam majelis sebagai berikut:¹²⁶

- a. Pengajian rutin yang diadakan untuk orang dewasa maupun anak-anak.
- b. Peringatan hari besar Islam.

¹²⁵ Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Serta Kepedulian Sosial Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," *Dharmasrti*, 2 (Oktober 2018), 56

¹²⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1995), 204.

- c. Pengajian Al-Qur'an yang diadakan untuk remaja dan anak-anak (TPA).
- d. Bakti sosial yang diadakan dengan dana himpunan dari jamaah.
- e. Memupuk ikatan persaudaraan (ukhuwah) Islamiyah dalam lingkungan jamaah majelis ta'lim atau antar majelis ta'lim.
- f. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang terkait.

Melalui pendidikan yang dilaksanakan dalam kegiatan di atas dimaksudkan untuk melatih mental, serta emosi para anggota agar lebih stabil. Serta diadakannya kegiatan bakti sosial, santunan anak yatim dan pembagian sembako kepada yang membutuhkan. Pengurus majelis Nurul Huda Arrosyidin melibatkan hampir seluruh anggota majelis dalam kegiatan yang berbasis jangka panjang ini. Dengan memanfaatkan sarana prasarana seadanya, pengurus dan anggota majelis bersinergi untuk menjalankan kegiatan yang telah diagendakan secara maksimal. Dengan penggambaran di atas hal ini telah sesuai dengan kegiatan yang seharusnya ada dalam majelis dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, seperti yang telah dipaparkan dalam teori.

Dengan diberlakukannya perubahan jadwal selama masa pandemi nyatanya tidak menyurutkan antusiasme para anggota majelis untuk ikut dan terlibat dalam setiap kegiatan yang diadakan. Dalam majelis Nurul Huda Arrosyidin sangat menganjurkan hidup saling tolong menolong dengan ikhlas terhadap sesamanya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di majelis ta'lim ini merupakan pembiasaan-pembiasaan dan bentuk pendekatan intensif yang dilakukan pengurus terhadap anggota majelis. Harapannya ialah agar nilai moral keagamaan dapat tersampaikan dengan baik.

Ngaji bersama merupakan salah satu metode yang digunakan dalam kegiatan majelis Nurul Huda Arrosyidin. Metode ini direalisasikan melalui kegiatan muhadhoroh, tahlilan, khataman, sholawatan serta arisan. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut diisikan pembahasan mengenai peringatan akan kematian, ajaran hidup untuk senantiasa berpegang teguh kepada tuntunan agama Islam. Selain itu juga diajarkan mengenai ajakan untuk peduli

dengan sesama dan yang berisikan tentang tatanan hidup serta ajakan untuk kembali kepada tuntunan agama Islam, serta cara meningkatkan rasa keimanan dan ikut serta dalam kebaikan.

Dengan diadakannya kegiatan-kegiatan bernuansa Islami dalam majelis ini telah menunjukkan upaya-upaya yang dilaksanakan dalam majelis ini sejalan dengan teori bahwasanya nilai moral keagamaan merupakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam berkaitan dengan tuntunan beribadah, saling bersiaturahmi dalam kebaikan, membatu sesama, serta kegiatan-kegiatan bernuansakan agama lainnya.¹²⁷

Selain itu, kegiatan yang dilakukan di majelis Nurul Huda Arrosyidin memberikan dampak atau efek positif bagi masyarakat dusun Nglodo khususnya bagi anggota majelis. dengan data yang dipaparkan kegiatan majelis ini seharusnya telah sesuai dengan teori yang telah di sampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa pelaksanaan kegiatan majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan telah direalisasikan dengan baik dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan harus familiar bagi anggotanya sehingga dapat memudahkan serta membantu proses pemupukan nilai moral, keagamaan serta kepedulian sosial dengan optimal.

Pemanfaatan swadaya masyarakat serta sarana prasarana sebagai penunjang kegiatan majelis secara garis besar juga sudah sesuai dengan tujuan didirikannya majelis Nurul Huda Arrosyidin. Keberadaan sarana prasarana mendukung kegiatan penanaman nilai moral keagamaan serta menumbuhkan rasa kepedulian sosial para anggota majelis. Melalui kegiatan-kegiatan serta diskusi yang dilaksanakan diharapkan mampu menjadi batu locatan

¹²⁷ Mawardi lubis, *Pendidikan Nila, pengembanagn moral keagamaan mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta:pustaka belajar, 2008), 28-30.

untuk membangun jaringan komunikasi, silaturahmi antar anggota dan pengurus majelis, dan membangun tatanan kehidupan masyarakat yang Islami.

Lantaran majelis ini, mereka yang terbiasa saling bertemu dalam kegiatan majelis akan menjalin ukhuwah yang kokoh, lebih mempererat tali silaturahmi dan penuh kerukunan. Hal tersebut akan lebih memudahkan anggota majelis ta'lim untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan baik yang berupa masalah moral maupun keagamaan yang sedang dihadapi. Sebagaimana terdapat dalam kajian teori yang ada di bab II, di dalamnya tertulis bahwasanya kegiatan-kegiatan dalam majelis ini masih searah dengan upaya mempertahankan nilai-nilai moral, keagamaan serta kepedulian sosial. Inilah mengapa masyarakat dusun Nglodo sangat minim potensi untuk mengalami penurunan nilai moral keagamaan.

B. Peran Majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam Mempertahankan Nilai Moral Keagamaan dan Kepedulian Sosial Yang Ada di Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan

Berdasarkan penelitian, majelis Nurul Huda Arrosyidin berperan dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan. Melalui berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan dan dibiasakan, majelis berupaya mempertahankan nilai moral dan kepedulian sosial. Berdasarkan teori peran majelis yang ada di bab II maka dapat dipaparkan bahwa peran majelis Nurul Huda Arrosyidin merupakan tempat pendidikan agama (non formal), dan sebagai tempat pemberdayaan masyarakat (tempat pembinaan keimanan).¹²⁸

Kegiatan majelis Nurul Huda Arrosyidin dapat diikuti berbagai usia dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Majelis Nurul Huda Arrosyidin memfasilitasi para

¹²⁸ Muhsin MK. *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 256-269.

jamaahnya dalam melakukan setiap kegiatannya seperti kegiatan ngaji bareng kitab fiqih dan kitab akhlak berupa *ta'lim muta'alim*. Pengajian kitab fiqih ini sebagai upaya majelis mengenalkan tata cara beribadah sesuai dengan yang telah disyariatkan oleh agama, serta dilakukan kajian terhadap kitab *ta'lim muta'alim* agar masyarakat anggota majelis Nurul Huda Arrosyidin tahu tentang bagaimana aturan, atau tata cara kita dalam hidup berdampingan antar masyarakat. Sedangkan kegiatan bakti sosial yang berupa kegiatan santunan anak yatim yang ditujukan untuk orang-orang kurang mampu serta anak yatim yang berada di sekitar desa Ngreco.

Selain sebagai tempat pembinaan keimanan dan pemberdaya masyarakat majelis memiliki fungsi-fungsi lain sebagai berikut :¹²⁹

1. Sebagai lembaga pendidikan non formal Islam berupa pengajian.
2. Sebagai majelis pemakmuran rumah ibadah.
3. Sebagai majelis pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak.
4. Sebagai tempat peningkatan wawasan perjuangan Islam.
5. Sebagai organisasi untuk meningkatkan pengelolaan amaliah berupa zakat, infaq, dan shodaqah.

Majelis dalam menjalankan perannya didukung oleh berbagai faktor yang berupa *Pertama*, tersedianya sumber daya manusia yang bagus. Sumber daya manusia yang berpartisipasi aktif serta saling mendukung menjadi kunci utama setiap kegiatan di majelis ini berjalan secara optimal dan terus berkembang. Terlihat dari penggunaan bahasa yang sopan serta santun dari para pengurus majelis. Selain agar orang lain lebih memahami apa yang diucapkan, juga sebagai bentuk penghormatan seseorang terhadap orang lain yang sedang diajak berkomunikasi.

Kedua, kesolidan pengurus majelis dalam artian kompak dalam setiap kegiatan sebagai upaya memaksimalkan tujuan dari majelis. terlihat dalam penggunaan metode

¹²⁹ Bimas Islam, *Pengelolaan Majelis Ta'lim* (Jakarta, 1995), 14.

dakwah. Walaupun melihat latar belakang dari setiap orang berbeda para anggota majelis selalu mencari metode yang tepat agar dapat memanfaatkan sarana prasarana serta sumber daya manusia dengan tepat. Hal ini tentu akan memudahkan anggota dalam memahami inti dari kegiatan-kegiatanerta yang dilaksanakan dalam majelis Nurul Huda Arrosyidin.

Ketiga, pendanaan dapat diketahui bahwasanya majelis merupakan lembaga swadaya masyarakat yang membuat biaya dari setiap kegiatannya menjadi terjangkau untuk khalangan masyarakat dusun Nglodo yang rata-rata berpenghasilan menengah. Seperti yang dipaparkan dalam teori bahwasanya Melibatkan pihak yang terlibat juga bertanggung jawab dalam mensupport kesuksesan program lembaga dalam menanamkan pendidikan moral. Merupakan kunci kesuksesan suatu majelis.¹³⁰

Dari data yang diperoleh dilapangan faktor penghambat yang dialami majelis sebagai berikut:

Pertama, penolakan dari beberapa warga masyarakat dusun Nglodo terhadap pembentukan majelis ta'lim yang dilakukan, karena masyarakat dusun Nglodo dahulu sebagian besar masih memegang teguh budaya nenek moyang. *Kedua*, disebabkan karena akses atau medan yang sulit, Hal ini mempersulit kegiatan yang dilaksanakan dari rumah ke rumah, atau dari satu lokasi ke lokasi lain.

Ketiga karena adanya kesenjangan sosial dari segi usia para jamaah majelis ta'lim Nurul Huda Arrosyidin, dikarenakan hal ini terjadi penolakan dari generasi tua untuk dibimbing oleh generasi yang lebih muda. Kekolotan inilah yang awalnya menjadi kendala saat awal-awal majelis didirikan. Dengan adanya kendala tersebut pihak majelis kemudian memberikan pemahaman terhadap jamaah generasi tua secara perlahan agar tidak lagi terjadi penolakan terhadap generasi muda serta penanaman nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial dapat dilaksanakan dengan semestinya.

¹³⁰ Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Serta Kepedulian Sosial Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," *Dharmasrti*, 2 (Oktober 2018), 56

Keempat karena terdampak pandemi, dengan pembatasan jumlah massa yang diberlakukan memaksa majelis untuk merubah total jadwal dari kegiatannya. Acara jangka panjang ditiadakan untuk sementara waktu sebagai bentuk kepatuhan pengurus majelis akan aturan yang berlaku. *Kelima* karena kurangnya kitab kajian yang menyebabkan terjadinya pembahasan yang hampir sama di setiap pertemuannya sehingga hal ini menyebabkan kegiatan terkesan monoton.

Dengan adanya permasalahan di atas bisa dikatakan bahwa tanpa adanya rasa antusias untuk mengatasi permasalahan diatas maka tujuan dari majelis ini akan sulit dicapai. seperti dalam teori yang telah dipaparkan bahwasanya, dengan didukung oleh keinginan diri sendiri serta solidaritas dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga jalannya program pendidikan moral yang dilakukan dapat berjalan maksimal.¹³¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan majelis Nurul Huda Arroseyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan. Diantara faktor pendukungnya yakni SDM yang mumpuni, kesholidan dari para anggota, pendanaan yang terjangkau. Adapun faktor penghambatnya seperti penolakan awal terbentuknya majelis, lokasi yang belum terjamah pembangunan, terjadinya kesenjangan usia antar anggota majelis, terjadinya pandemi, dan referensi kajian yang monoton.



¹³¹ Ida Bagus Suradarma, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Serta Kepedulian Sosial Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," *Dharmasrti*, 2 (Oktober 2018), 56

C. Dampak Keberadaan Majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam Mempertahankan Nilai Moral dan Kepedulian Sosial Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat di Dusun Nglodo Desa Ngreco Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

Dampak keberadaan majelis Nurul Huda Arrosyidin terhadap masyarakat dusun Nglodo dapat dilihat dari data yang diperoleh peneliti melalui hasil observasi secara langsung di lapangan. Dari data yang terkumpul ditemukan informasi bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan di majelis ini sekaligus menjadi indikator keberhasilan yang dicapai majelis Nurul Huda Arrosyidin. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, majelis Nurul Huda Arrosyidin memiliki tujuan yakni mempertahankan nilai moral dan kepedulian sosial masyarakatnya. Tujuan tersebut direalisasikan dan diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan dalam aspek keagamaan maupun sosial.

Kegiatan dalam majelis aspek keagamaan yang ada di majelis Nurul Huda Arrosyidin seperti mengaji bersama, perayaan hari besaar Islam (PHBI), yasin dan tahlil rutin, serta diskusi seputar keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini diikuti oleh hampir 40 kepala keluarga (KK) warga dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan. Setiap masyarakat yang ikut terlibat dalam majelis ini mengaku sangat antusias dengan alasan khasanah keilmuan mereka mengenai agama semakin luas. Selain itu para anggota majelis juga merasakan perubahan dari segi pola laku jasmaniah juga ruhaniah mereka. Dari segi pola laku jasmaniah, masyarakat yang menjadi anggota di majelis ini mengalami banyak perubahan diantaranya mereka menjadi lebih giat beribadah. Adapun dari segi ruhaniahnya, mereka mengaku hati dan perasaan menjadi lebih merasa tenang, tenteram, lebih ikhlas, dan lebih bisa menghargai sesama. Atas tanggapan-tanggapan yang diberikan para anggota majelis tersebut cukup membuktikan bahwa tujuan majelis ta'lim untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan dalam diri masyarakat dusun Nglodo telah berhasil. Hal ini juga membuktikan bahwa keberadaan majelis Nurul Huda Arrosyidin memberikan dampak positif

bagi para anggota majelis khususnya dan masyarakat dusun Nglodo pada umumnya. Karena dengan

Majelis Nurul Huda Arrosyidin juga memiliki kegiatan yang mengarah pada aspek sosial seperti bakti sosial, pembagian sembako, dan santunan anak yatim. Diadakannya kegiatan-kegiatan yang mengarah pada aspek sosial ini bertujuan untuk memberikan memupuk rasa kekeluargaan dan semakin mempererat rasa persaudaraan antar anggota majelis ta'lim khususnya dan untuk masyarakat dusun Nglodo secara umum. Jadi, selain lebih meningkatkan keimanan, majelis Nurul Huda Arrosyidin juga mengajarkan kepada anggotanya untuk lebih sadar dan peduli dengan lingkungan sosial.

Adanya kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan di majelis ini berkontribusi dalam membantu mengatasi masalah-masalah masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan finansial. Masyarakat memberikan respon positif terhadap kegiatan yang ada di majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam aspek sosial ini. Masing-masing dari mereka memiliki kesan yang baik diantaranya masyarakat sebagai anggota khususnya lebih bisa bermanfaat bagi sesamanya, terpupuknya rasa kekeluargaan, kepedulian sosial yang semakin tertanam kuat, dan lain sebagainya. Hal-hal ini membuktikan bahwa tujuan majelis ta'lim Nurul Huda Arrosyidin untuk menanamkan nilai kepedulian sosial terhadap anggotanya telah tercapai.

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral keagamaan, berikut terdapat indikator-indikator seseorang yang memiliki nilai moral keagamaan yang baik yaitu.¹³²

1. Religiusitas, terdiri dari membiasakan selalu taat beribadah dari segi sholat berjamaah serta memiliki rasa syukur yang tinggi.
2. Memiliki rasa saling tolong menolong yang tinggi.

¹³² Tri Isnaini, *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di TK Islam Terpadu Permata Hati Semarang* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 29.

3. Tidak memandang *gender*, berupa kesetaraan atau kesamaan dalam semua kegiatan. Artinya dalam setiap kegiatan tidak membedakan status jenis kelamin dan tidak meninggikan salah satu diantaranya.
4. Keadilan, berupa pemberian kesempatan yang sama pada individu misalnya dalam belajar. Saat melakukan kegiatan selalu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk selalu belajar atau menambah pengetahuan.
5. Demokrasi, berupa pemberian penghargaan terhadap sesuatu yang telah dilaksanakan dan diarahkan untuk selalu menghargai perbuatan orang lain.
6. Kejujuran, bersikap jujur.
7. Sopan santun dalam bertutur kata, selalu taat dengan yang disyariatkan dalam agama..
8. Daya juang, terdiri dari rasa memupuk kemauan untuk mencapai tujuan, serta bersikap tidak mudah menyerah. Daya juang bisa berupa kegiatan fisik ataupun lainnya.
9. Tanggung jawab, berupa kegiatan memakai dan dalam sikap ataupun perkataan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setelah masyarakat dusun Nglodo mengikuti kegiatan majelis ta'lim Nurul Huda Arrosyidin, mayoritas warga telah menunjukkan sikap religius dan rasa sosial yang tinggi, hal ini menjadikan majelis Nurul Huda Arrosyidin mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakatnya.

Dari hasil analisis peneliti diketahui dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat khususnya anggota majelis sejalan dengan visi, misi serta tujuan majelis ta'lim Nurul Huda Arrosyidin. Hal ini diperkuat dengan teori yang menyebutkan bahwa indikator-indikator mengenai keberhasilan penanaman nilai-nilai moral sesuai dengan pencapaian yang terjadi di lapangan. Sehingga majelis Nurul Huda Arrosyidin telah mampu menanamkan dan memupuk nilai-nilai keagamaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan dari majelis nurul huda arrosyidin dalam upaya mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial sudah banyak dan memiliki memiliki tiga tahapan yaitu jangka pendek, menengah, dan panjang yang meliputi kegiatan ngaji bareng, tahlilan, mukhadoroh, hingga peringatan hari besar Islam.
2. Peran majelis Nurul Huda Arrosyidin dalam mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial yang ada di dusun Nglodo desa Ngreco kecamatan Tegalombo kabupaten Pacitan terbilang cukup signifikan. Dapat disimpulkan bahwa peran majelis sebagai lembaga non formal pemberdaya masyarakat dan sebagai lembaga pendidikan agama segala usia.
3. Majelis Nurul Huda Arrosyidin memiliki sumbangsih besar untuk warga masyarakat dusun Nglodo dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan juga kepedulian sosial. Diantara dampak yang ditimbulkan oleh majelis ini antara lain mampu menjadikan masyarakat dusun Nglodo menjadi pribadi yang berwawasan keagamaan luas, luwes dalam berfikir, dan semakin giat beribadah. Mereka yang tergabung dalam anggota majelis Nurul Huda Arrosyidin mengaku merasa lebih meningkat keimanannya, merasa lebih tenang dan tenteram hatinya. Mereka juga menjadi pribadi yang lebih peduli dengan sesama, lebih erat rasa kekeluargaannya, lingkungan juga menjadi lebih nyaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi majelis Nurul Huda Arrosyidin, Diharapkan selalu mengembangkan kegiatannya dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, dikarenakan kemajuan zaman merupakan tantangan terbesar bagi umat manusia.
2. Bagi pengurus majelis Nurul Huda Arroyidin, agar menambah jajaran pengurusnya supaya lebih optimal dalam membimbing kegiatan-kegiatan dalam majelis.
3. Bagi anggota majelis Nurul Huda Arrosyidin, diharapkah untuk selalu mengikuti kegiatan majelis dan lebih semangat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo Sutarjo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Bandung: Kharisma, 1994.
- Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Andi Feri, “Peran Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan,” (*Study Terhadap Majelis Ta’lim Nurul Hidayah di desa Taraman Jaya kecamatan Semendawai Suku III kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*. Palembang: UIN Raden Fattah Palembang, 2017.
- AR Zahrussin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Arifin Zainal, *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ashafani Farisah, *Metode Dakwah Majelis Ta’lim Abidah Perumahan Griya Permata Hijau Kecamatan Candi Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Asrohah Hanum, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Ayudina Laura, *Kepedulian Sosial* dalam <http://lauraayudina.bligspot.co.id/2014/11/mengapa-harus-memiliki-kepedulian-sosial.html> diakses 13 Januari 2021 pukul 09:04 WIB.
- Bagus Suradarma Ida, “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Serta Kepedulian Sosial Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama”, *Dharmasrti*. 2 Oktober 2018.
- Basrowi Dan Sundawi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Busyaeri Akhmad, Mumuh Muharom *Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon*. FITK IAIN: Syekh Nurjati Cirebon.
- C. Rumpak, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

- D. Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gunung Mulia, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Depag, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dwi Anggraini Denok, "Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. 2 Oktober 2015.
- Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Fatimah Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn Dan Pendidikan Agama," *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 2 Februari 2012.
- Fridayanti, "Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2 Juni 2015.
- Gerungan W.A, *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Hamid Harizah, *Majelis Ta'lim*. Jakarta: Bulan-Bintang, 1991.
- Hardati, dkk, *Pendidikan Konservasi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 1995.
- Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- <http://aniendriani.blogspot.co.id/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>, diakses pada 14 Januari 2021 pada pukul 09:17 WIB.
- Hudi Ilham, "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 1 Juni 2017.

- Islam Bimas, *Pengelolaan Majelis Ta'lim*. Jakarta, 1995.
- Isnaini Tri, *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di TK Islam Terpadu Permata Hati Semarang*. Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Latipah Eva, *Psikologi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Lim Hendrik, *Bridging The Gap of Performance: Meneliti Perjalanan Penuh Makna untuk Terobosan Bisnis, Karier, dan Hidup*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- lubis, Mawardi *Pendidikan Nilai, pengembangan moral keagamaan mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: pustaka belajar, 2008.
- Maskawaih Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994
- MK Muhsin Manajemen Majelis Ta'lim : *Petunjuk Praktis Pengelolaan Dan Pembentukannya*. Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009.
- Muhajjir. <http://m.liputan6.com/news/read/4401577/menko-pmk-sebut-seks-bebas-tak-sesuai-norma-dan-budaya-indonesia>., diakses 12 Januari 2021.
- Muhammad Hisyam Khabbani Syech, *Energy Dzikir Dan Shalaw*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 1998.
- Mustari Mohammad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2014.
- Peraturan Menteri Agama, No. 29 Tahun 2019, Tentang Majelis ta'lim. Jakarta: Kemenag, 2019.
- Rahman Habibu, Rita Kencana, Nur Faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD)*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Ruslan, Rosma Elly, Nurul Aini, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut," *Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*. 7 Agustus 2016.

- Saifuddin, *Pendidikan Majelis Ta'lim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan; Studi Di Majelis Ta'lim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kenda*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Rosda Karya: Bandung, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugono Dendy, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sukitman Tri, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2 Agustus 2016.
- Sulhan, Najib. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. (Surabaya: Jaring Pena, 2014.
- Sumara Dadan dkk, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian dan PPM*. 2 Juli 2017.
- Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Pendidikan Akhlak dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu)*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Usman Ismail Asep, *Alqur'an Dan Kesejahteraan Sosial*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Yuningsih, *Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan Dan Moral Anak Didik*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2 Agustus 2014.
- Zuldafrial, "Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap Remaja," *jurnal Dakwah Al-Hikmah*. Volume 8 Nomor. 2 2014.